

**STRATEGI KOMUNIKASI BIDANG PENGASUHAN DALAM
MENINGKATKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI
PESANTREN AR RAUDHATUL HASANAH
MEDAN**

Oleh:

**Heri Pitrian
NIM 211052413**

**Program Studi
Komunikasi Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2013

SURAT PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI BIDANG PENGASUHAN DALAM
MENINGKATKAN DISIPLIN IBADAH SANTRI
PESANTREN AR RAUDHATUL HASANAH
MEDAN**

Oleh:

Heri Pitrian
Nim. 211052413

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister pada Program Studi Komunikasi Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 20 Agustus 2013

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA.
Nip.19640209 198903 1 003

Pembimbing II



Dr. H. Muzakkir, MA.
Nip.19690111 199103 1 004

ABSTRAK



Nama	: Heri Pitrian
Nim	: 211052413
Prodi	: Komunikasi Islam
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Sykur Kholil, MA.
Pembimbing II	: Dr. H. Muzakkir, MA.
Judul Tesis	:Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan

Tesis ini membahas tentang strategi komunikasi Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan terhadap santri Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah Medan dan proses strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan disiplin ibadah santri setelah pengasuh menggunakan strategi komunikasi. Penelitian ini adalah jenis kualitatif, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode yang digunakan adalah metode interview, di mana key informannya dipilih dari 5 pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang peneliti nilai cukup kompeten.

Dari hasil wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan yang dilakukan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah teknik ganjaran pemberian reward dan punishment, koersif dan teknik persuasif, tapi secara umum teknik ganjaran merupakan strategi yang paling sering digunakan para pengasuh Bidang Pengasuhan dalam mendidik santri untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah di Pesantren ini. Strategi tersebut cenderung memiliki daya motivasi yang lebih besar dibanding dengan strategi yang lainnya, terutama dalam meningkatkan disiplin ibadah para santrinya. Hambatan yang dihadapi pengasuh dalam penerapan strategi komunikasinya, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa santri-santri baru masih terbawa dengan kebiasaan lama mereka sebelum masuk pesantren, hambatan bahasa, budaya yang sangat beragam mengingat

jumlah santri yang cukup besar dan juga pesan komunikasi yang hilang karena sistem delegasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada para santri melalui organisasi santri. Kondisi ini menyulitkan pengasuh Bidang Pengasuhan dalam melakukan strategi komunikasinya secara efektif.

Dilihat dari strategi komunikasi pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ini, maka sebagian besarnya menggunakan teknik ganjaran. Beberapa indikasinya, seperti memberikan hadiah, penghargaan dan pujian bagi santri yang disiplin (*reward*) dan memberikan hukuman (*punishment*) kepada yang tidak disiplin. Sedangkan dilihat dari efektivitas penerapan strategi komunikasinya, maka hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi dimaksud cukup efektif dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Indikasi tersebut diantaranya ditunjukkan oleh perubahan/perkembangan kepribadian siswa ke arah yang positif. Terbiasa melaksanakan ibadah semakin baik. Tingkat pelanggaran (*indiscipliner*) yang kecil dan kecenderungan santri melaksanakan ibadah tanpa diingatkan terlebih dahulu.

ABSTRACT

Name : Heri Pitrian

Nim : 211052413

Study Program : Islam Communication

Counselor I : Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA.

Counselor II : Dr. H. Muzakkir, MA.

Title of Thesis : The Strategy of Communication in the Field of Education to increare the worship dicipline of santri (Islamic student) at Pesantren (Islamic Boarding School) Ar Raudhatul Hasanah in Medan.

This thesis is explaining about the strategy of communication in the field of education to increase the worship dicipline of santri at Pesantren Ar Raudhatul Hasanah in Medan. The aims of this research is to know about the strategy of communication which is done by the teachers of education field to the santri at the pesantren. The process of strategy of communication which is done by the teachers in increasing the dicipline to santri after giving the communication strategy. This research is Qualiitative Method, whhere is the researcher as the instrument key. he usage of method in interview way, which is the informan choose fiive oof the competent teachers of education fiield.

Based on the interview, the researcher describe that the strategy of communication giving by the teachers at Pesantren Ar Raudhatul Hasanah is doing with reward and punishment, coersive and persuasive way. But commonly the reward and punishment way is often implementing by the teachers to educate the santri to do the worship dicipline in Pesantren. The strategy of coommunication is more having a motifative thinking to the santri besides others strategy and its mainly increase the worship dicipline to the santri. The obstruction that facing to the teachers according to the research is that the new santris are still doing their old habitual action to Pesantren such as language obstacle, various tradition and the messages of communication which is gone because of delegation system that is done in giving the communication messages

through the santri's organization. This condition is difficult to the teachers in giving the effective communication strategy.

Knowing from the strategy of communication that giving by the teachers at Pesantren Ar Raudhatul Hasanah are mostly used reward and punishment way. The indication such as giving a present, reward, etc and giving the punishment to the indicipline santris. Based on the effectivity of the communication strategy implementation indicates which the result of interview showing us that the way of communication strategy is effective enough to increase the the worship dicipline to the santri. The such indication will show the change or develop the knowledge of santri to the positive way. To do the worship dicipline is more better and the santri will not do indicipliner in their activity life.

تجريد

الاسم : هير فتريان.

الرقم القيد : ٢١١٠٥٢٤١٣ :

الشعبة : الدعوة الإسلامية.

الموضوع : استراتيجي معلومات قسم الرعاية في تنمية نظام طلبة معهد الروضة

الحسنة ميدن في العبادة اليومية

هذه الرسالة تبحث عن استراتيجي معلومات قسم الرعاية في تنمية نظام طلبة معهد الروضة الحسنة ميدن في العبادة اليومية. يقصد هذا البحث لمعرفة استراتيجي معلومات التي نَقَّدها قسم الرعاية نحو الطلبة بمعهد الروضة الحسنة ميدن. وعوامل استراتيجي معلومات مبلغة التي نَقَّدها رجل قسم الرعاية في تنمية العبادة الطلبة بعد أن

استخدم رجل قسم الرعاية ستراتيحي معلومات. نوع هذا البحث بحث الوصفى, مع أن الباحث كالأداة الأساسية الطريقة التي استخدمها الباحث بطريقة الحوار. أن المخبر الأ ساس الذى اختره الباحث خمسة مدسى المعهد من رجال قسم الرعاية بمعهد الروضة الحسنة التى فضّلها الباحث أن لهم مقدار كافية فى هذا البحث.

من نتائج الوار صوّر الباحث أن ستراتيحي معلومات رجال قسم الرعاية التى نقّدها فى معهد الروضة الحسنة هي تكتيك المكافأة بإعطاء الهديا والعقوبة وتكتيك الفردية لكن على الإجمال تكتيك المكافأة تكون ستراتيحي المستفيد بها فى تربية الطلبة على نظام عبادتهم فى هذا المعهد. هذه ستراتيحي تميل امتلاك القوى المدامغة الكبرى بنسبة ستراتيحي أخرى أفضلها فى تنمية نظام الطابة فى العبادة. المشاكل التى قابلها رجال قسم الرعاية فى تنفيذ ستراتيحي معلومات عند نتائج البحث تشير أن الطلبة الجديدة اعتادعلى عاداتهم القديمة قبل دخول معهد, والمشكلة فى اللغة الرسمية والحالات المتنوعة لكثرة عددهم وضياع معلومات رجال قسم الرعاية على وجه المباشر بهذا الحال يصعب قسم الرعاية فى تنفيذ ستراتيحي معلومات كافية.

يرى من ستراتيحي معلومات رجال قسم الرعاية بمعهد الروضة الحسنة ميدان فأكثرهم ستراتيحي مكافأة. الدلالات اعطاء الهدايا, المقنع والثناء للطلبة المنجيزين واعطاء العقاب إلى الطلبة المخالفين النظام. وينظر من فعالية تنفيذ ستراتيحي معلومات فنتائج الحوار تشير أن ستراتيحي المقصود كافى فعالى فى تطوّر نظام عبادة الطلبة. تلك الدلالة منها وجود تطوّر شخصية الطلبة إلى احسن الوجوه ويعيد الطلبة فى العبادة

الحسنة المتواليه وانحطاط المخالفى النظام وميل الطلبة فى تنفيذ العبادة من غير الانذار
قبيل ذلك.

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II : LANDASAN TEORI	 10
A. Pengertian Komunikasi	10
B. Bentuk-Bentuk Komunikasi	12
C. Konsep Efektivitas Dalam Komunikasi	14
D. Teori Strategi Komunikasi	22
E. Tujuan dan Hambatan Komunikasi	30
F. Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan	49
G. Disiplin Ibadah	42
H. Santri	43
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	 47
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Informan Penelitian	54
D. Sumber Data Penelitian	54
E. Teknik Pengumpul Data	55
F. Teknik Analisa Data	58
 BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	 61

A. Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Mening Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.....	61
B. Proses Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan	73
C. Hambatan-hambatan Proses Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.....	79
D. Peningkatan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan Setelah Bidang Pengasuhan Menggunaakn Strategi Komunikasi.....	80
E. Konsep Strategi Komunikasi Yang Ideal Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri.....	83
F. Analisis Penulis.....	97
BAB V : PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan (*parenting*) pada dasarnya merupakan tugas utama orang tua terhadap anaknya dalam keluarga. Pengasuhan merupakan bagian dari proses pendidikan yang berupaya memberikan bimbingan dan perlindungan pada anak dengan cara memberikan perhatian, waktu dan dukungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak di masa pertumbuhannya. Pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup secara baik.

Pengasuhan merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan secara formal yang berupaya memberikan bimbingan dan perlindungan pada anak dengan cara memberikan perhatian, waktu dan dukungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak di masa pertumbuhannya. Pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Pada perkembangannya, tugas-tugas pengasuhan tersebut kini dapat didelegasikan kepada pihak atau lembaga tertentu yang dipandang layak dan kompeten untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian anak ke taraf kedewasaannya, terutama dalam kaitannya dengan ibadah kepada Allah swt. Lembaga pendidikan yang diyakini dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan seperti yang diharapkan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas

beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang religius, taat beribadah kepada Allah SWT.¹

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzah.

Pesantren mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dalam setiap kegiatan supaya mencapai hasil yang baik. Disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Ibadah merupakan aktifitas santri yang mendapat perhatian khusus dari pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan agama. Disiplin adalah sikap mental manusia yang mengalami fluktuatif, yaitu naik dan turun, oleh karena itu perlu pembinaan dan pengawasan yang terus menerus.

Di kota Medan yang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Utara terdapat beberapa pondok pesantren. Di antaranya adalah Pesantren ar-Raudhatul Hasanah. Bidang Pengasuhan Santri adalah sebuah biro dibawah naungan Pesantren. Biro ini bertanggung jawab secara operasional keseharian terhadap kegiatan ekstra kurikuler santri, dengan membawahi organisasi santri (Organisasi Pelajar Radhatul Hasanah) dan Koordinator Pramuka. Selain itu, biro ini juga mengatur segala kehidupan santri di asrama-asrama, sehingga bertata kehidupan yang nyaman dan aman, sehingga mereka dapat belajar dengan kondusif dan tenang.²

¹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial* (Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006), h. 3

² Abdul Wahid Sulaiman dkk, *Profil Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah* (Medan: Raudhah Press, 2008), h. 24.

Tugas utama Bidang Pengasuhan santri ini adalah membantu Pimpinan Pesantren dalam mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri diluar jam sekolah santri di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Pada dasarnya tugas pengasuhan santri dapat digolongkan menjadi 3 hal yakni : Sebagai Pembina Organisasi santri yaitu Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah, Sebagai Pembina disiplin santri secara menyeluruh, sebagai pembimbing dan penyuluh santri.

Kehidupan santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang mukim selama 24 jam tidak lepas dari disiplin, maka Pengasuhan Santri lah yang menjadi pengendalian disiplin seluruh santri, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurus Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah. Dalam menegakkan disiplin santri, biro ini lebih menekankan kepada kesadaran preventif dan meminimalisasi hukuman fisik. Dengan demikian, jalannya disiplin santri menjadi lebih baik terutama dalam ibadah dan suasana kekeluargaan lebih tampak.

Namun pada realitanya tidak sedikit santri yang melakukan tindakan tidak disiplin, tidak melaksanakan kegiatan pada waktu-waktu yang telah ditentukan seperti tidak melaksanakan salat berjam'ah di masjid, tidak mau membaca al-Qur'an pada waktu yang ditetapkan dan ibadah lainnya. Beragam alasan yang dikemukakan para santri, seperti ketinggalan salat berjama'ah pada waktu subuh karena terlambat bangun, ketinggalan salat berjama'ah pada waktu magrib karena terlambat mandi. Selanjutnya tidak membaca al-Qur'an karena mengerjakan tugas belajar yang belum selesai dan lain sebagainya. Keefektifan komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah harus didukung strategi komunikasi yang tepat. Strategi komunikasi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dalam konteks komunikasi, seorang komunikator dalam hal ini pengasuh santri dapat melakukan komunikasinya dengan berbagai teknik dan bentuk, baik secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal berarti menggunakan bahasa

lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dapat dilakukan secara interpersonal, antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa baik menggunakan media elektronik atau tidak bermedia. Sedangkan komunikasi tulisan dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak sebagai sarannya. Adapun komunikasi non-verbal dapat dilakukan dengan isyarat atau bahasa tubuh (*body-language*) atau dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik (*action*). Untuk menyelesaikan permasalahan umat (santri) dapat ditempuh dengan dialog secara lisan, atau melalui tulisan, atau memberi contoh, sikap dan perbuatan.³

Keberhasilan aktivitas komunikasi sangat tergantung pada berbagai keterampilan, pengalaman, pendidikan dan kemampuan komunikasi seorang komunikator sesuai dengan tugasnya untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Kedudukannya sangat menentukan sekali dilihat dari segi fungsinya sebagai penyebar berbagai informasi. Bagaimana mungkin seorang komunikator dapat menyampaikan pesan-pesannya bila tidak memiliki kecakapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Bagaimana mungkin seorang komunikan dapat memahami dan menerima pesan-pesan yang disampaikan bila seorang komunikator tidak mampu menjalin komunikasi yang akrab dan dekat dengan komunikannya. Tentunya pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat dicerna dan dipahami dengan benar oleh komunikan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh komunikator untuk melakukan komunikasinya. Di sisi lain, penggunaan pola dan bentuk komunikasi yang tepat akan sangat mendukung efektivitas komunikasi yang dibangun. Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai satu tujuan. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Setiap komunikator mempunyai strategi komunikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kendatipun

³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 39.

berbeda dan beragam strategi yang dilakukan, namun pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama, yakni adanya perubahan pada diri komunikan. Perubahahan yang dimaksud adalah perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu halnya pengasuhan santri dalam membangun disiplin ibadah para santri di Pesntren Ar-Raudhatul Hasanah, masing-masing merencanakan, merumuskan dan mengimplementasikan strategi komunikasi dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat dan efektif, maka diharapkan akan terjadi perubahan pada keyakinan dan anggapan bahwa ibadah bukanlah beban yang terpaksa harus dilakukan tetapi menjadi suatu kebutuhan dan memberikan ketenangan batin, serta nilai-nilai ibadah terpatri secara mendalam di setiap relung-relung jiwa santri, yang tentu saja tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu perlu strategi komunikasi yang lebih jitu untuk menegakkan disiplin ibadah santri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri yang peneliti rumuskan dalam satu judul tesis :” Srategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin dijawab melalui pertanyaan umum: “Bagaimana strategi komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren ar-Raudhatul Hasanah ?”

Adapun yang menjadi sub masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan Bidang Pengasuhan terhadap santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?

2. Bagaiman proses strategi komunikasi yang dilakukan Bidang Pengasuhan untuk meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
3. Hambatan – hambatan yang ditemukan Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ?
4. Bagaimana peningkatan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan setelah bidang pengasuhan menggunakan startegi komunikasi ?

C. Batasan Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti, maka peneliti perlu membatasi istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dibatasi, yaitu;

1. Strategi Komunikasi. Strategi dapat dimaknai sebagai perencanaan (*planning*) dalam mencapai satu tujuan. Tapi dalam mencapai tujuan tersebut, strategi tidak sekedar berfungsi sebagai peta jalan atau petunjuk arah saja, namun berfungsi pula sebagai petunjuk tentang bagaimana taktik operasional dijalankan. Dalam konteks ini strategi komunikasi dapat dikatakan sebagai panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) bidang pengasuhan dalam mencapai satu tujuan. Dengan demikian strategi komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut, maka pembahasan strategi komunikasi diarahkan pada perencanaan pesan komunikasi yang disampaikan, pengorganisasian pesan, pemilihan metode komunikasi yang diterapkan dan pelaksanaan ketiga poin tersebut akan dikaji tentang hambatan yang ditemui serta hasil yang diperoleh terkait dengan pelaksanaan komunikasi dalam rangka peningkatan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah oleh Bidang Pengasuhan.

2. Bidang Pengasuhan adalah salah satu biro yang secara struktural langsung di bawah Direktur Pesantren. Tugas utama Bidang Pengasuhan santri ini adalah membantu Direktur sekaligus pimpinan Pesantren dalam mengatur pola pikir dan aktifitas kehidupan santri di asrama Pesantren ar-Raudhatul Hasanah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali sehingga tertata kehidupan yang nyaman dan aman, sehingga mereka dapat belajar dengan kondusif dan tenang.
3. Meningkatkan adalah menjadikan lebih baik dari kondisi aktivitas ibadah santri yang sudah ada.
4. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib) yang ada. Disiplin yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah kepatuhan pada tata terbib dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.
5. Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt, sebagai bentuk pernyataan pengagungan, kepatuhan, ketundukan serta pendekatan kepada Allah swt. Ibadah yang dimaksud dalam tesis ini adalah ibadah salat, puasa sunnah dan membaca al-Qur'an.
6. Santri adalah seseorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan sebuah pesantren. Santri yang dimaksud dalam proposal thesis ini adalah santri yang menuntut ilmu di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : “Strategi komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan.” Rincian tujuan yang diinginkan adalah:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan Bidang Pengasuhan terhadap santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

2. Proses strategi komunikasi yang dilakukan Bidang Pengasuhan untuk meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.
3. Hambatan – hambatan yang ditemukan Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.
4. Peningkatan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan setelah Bidang Pengasuhan menggunakan strategi komunikasi.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang ada. Selain itu kegunaan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi bidang pengasuhan untuk dapat menggunakan strategi komunikasi yang tepat untuk menggiring santri mampu meningkatkan disiplin dalam beribadah kepada Allah swt yang merupakan ciri khas santri sebagai penuntut ilmu agama.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang terkait dengan dunia pendidikan pesantren yang telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan di Indonesia dan telah melahirkan tokoh-tokoh bangsa, intelektual dan religius yang berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan di perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, maka penelitian yang khusus membahas tentang strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penting untuk diteliti.

Sedangkan penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian terdahulu, karena dianggap memiliki persinggungan atau relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam

Meningkatkan Pengamalan Agama Anak-Anak Korban Tsunami Aceh di Rumah Anak Madani Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian yang dilakukan Juaini berfokus kepada strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pengamalan agama anak-anak korban tsunami. Berdasarkan penelitiannya terungkap bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang persuasif dapat meningkatkan pengamalan agama pada anak-anak tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan pembahasan rencana tesis ini, sementara dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis yang membahas secara terperinci pengertian komunikasi, bentuk – bentuk komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi, tujuan komunikasi, konsep efektifitas dalam komunikasi, teori strategi komunikasi, tujuan dan hambatan – hambatan komunikasi, strategi komunikasi bidang pengasuhan, disiplin ibadah dan santri.

Bab III Metodologi Penelitian yang membahas jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi strategi komunikasi yang digunakan oleh bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri, bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh bidang pengasuhan dalam mendisiplinkan santri untuk beribadah dan hambata-hambatan yang dihadapi bidang pengasuhan dalam mendisiplinkan santri melaksanakan ibadah, konsep strategi komunikasi bidang pengasuhan yang ideal dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Bab V sebagai Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan penyampaian saran-saran yang berdasarkan kepada hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*)

Pengertian komunikasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis, sehingga akan menjadi jelas bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi.⁴

1. Pengertian komunikasi secara umum

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

a. Pengertian komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini adalah sama makna atau sama arti. Ini berarti bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain disebut komunikasi. Demikian pula, bila seseorang berpidato atau memberikan kuliah. Jika tidak dimengerti, komunikasi tidak terjadi.⁵

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 25.

Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

b. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Stewart mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals - in relationships, group, organizations and societies - respond to and create messages to adapt to the environment and one another.*⁶ Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri di sebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh sebab itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa. Komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi manusia atau komunikasi sosial mengandung makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

2. Pengertian komunikasi secara paradigmatis

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media massa seperti surat kabar, radio televisi atau film, maupun media nonmassa, misalnya sura

⁶ Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour* (USA: Allyn and Bacon, 1998), h. 16.

Jadi, komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak defenisi yang dikemukakan para ahli, tetapi dari sekian banyak defenisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dalam defenisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behaviour*).

Jadi ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat *informativ* dan *persuasif*. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

Demikianlah pengertian komunikasi secara umum dan secara paradigmatis yang penting untuk dipahami sebagai landasan bagi penguasaan teknik berkomunikasi. Adalah komunikasi secara paradigmatis yang dipelajari dan diteliti Ilmu Komunikasi.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya bentuk-bentuk komunikasi dibagi menjadi lima yaitu: (1) *intrapersonal communication* (komunikasi intrapribadi), (2) *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi), (3) *group communication*

(komunikasi kelompok), (4) *organizational communication* (komunikasi organisasi), (5) *mass communication* (komunikasi massa).⁷

Intrapersonal communication (komunikasi intra pribadi) adalah suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Yang jadi pusat perhatian disini adalah bagaimana jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan inderanya. Teori-teori komunikasi intra pribadi umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancaindera.

Interpersonal communication (komunikasi antar pribadi) adalah suatu komunikasi antara pribadi atau komunikasi antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat-menyurat pribadi merupakan contoh-contoh komunikasi antar pribadi. Teori-teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Group communication (komunikasi kelompok) memfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan antar pribadi. Teori-teori komunikasi kelompok antara lain membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.

Organizational communication (komunikasi organisasi) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi di dalam jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasannya antara lain menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antara manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi. Arni Muhammad mengutip pendapat Redding dan Sanborn bahwa komunikasi

⁷ Biasanya buku-buku komunikasi akan menuliskan tentang bentuk-bentuk komunikasi sebagai bagian dari pembahasannya, lihat seperti Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Effendy, *Ilmu Komunikasi*, Kholil, *Komunikasi Islami*, dan sebagainya.

organisasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dalam organisasi yang kompleks.⁸ Yang termasuk dalam bidang komunikasi organisasi adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, kepada bawahan, komunikasi upward atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan evaluasi program.

Mass communication (komunikasi massa) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.

C. Konsep Efektifitas Dalam Komunikasi

Satu kata yang menjadi titik tolak perlunya menyusun strategi komunikasi adalah dalam rangka merealisasikan komunikasi yang efektif sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara maksimal. Salah satu ciri penting komunikasi efektif adalah adanya efek signifikan pada diri komunikan. Dalam perspektif individu atau kelompok, efek itu bisa terjadi pada wilayah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Menurut Tubbs dan Moss yang dikutip oleh Asep Saiful Muhtadi menyatakan, secara psikologis efektifitas komunikasi paling tidak ditandai oleh timbulnya lima hal pada diri komunikan: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.⁹ Orang Sunda sering merasa risih mendengar kata “momok”, hanya karena pengertian yang sangat berbeda dalam bahasa Sunda. Penggunaan kata yang memiliki perbedaan makna ini baru salah satu contoh sederhana bagaimana timbulnya salah pengertian dalam penyampaian pesan. Penggunaan bahasa yang merepresentasikan latar belakang budaya yang sama dapat menghindari kemungkinan munculnya kesalahan pengertian terutama di level komunikan.

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 65.

⁹ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi* (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 46.

Komunikasi dilakukan bukan hanya dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi juga sering dilakukan justru untuk menumbuhkan gairah dan kesenangan, sekaligus mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Kesenangan dalam komunikasi akan menjadi jembatan persuasi. Salah satu tujuan komunikasi persuasive adalah memengaruhi sikap. Selain itu, komunikasi dilakukan untuk membangun hubungan sosial (*social relationship*) yang baik di antara orang-orang yang sedang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Hubungan sosial yang baik inilah yang akan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu sesuai dengan muatan pesan yang disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada 5 (lima) hukum komunikasi yang menjadikan komunikasi itu berlangsung secara efektif. Istilah terhadap lima hukum ini disebut dengan "*The Five Inevitable Laws of Effective Communication*" yang dikembangkan dan dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri yaitu "*reach*", yang berarti merengkuh atau meraih.¹⁰ Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain.

Hukum 1: Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingat bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita akan membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Bahkan menurut mahaguru komunikasi Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, rahasia terbesar yang merupakan salah satu dasar dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan yang jujur

¹⁰ <http://anik-gurung.tripod.com/id29.html>, diakses 10 Maret 2013

dan tulus. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal William James juga mengatakan bahwa “Prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai.” Dia mengatakan ini sebagai suatu kebutuhan (bukan harapan ataupun keinginan yang bisa ditunda atau tidak harus dipenuhi), yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tergoyahkan. Lebih jauh Cernegie mengatakan bahwa setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati ini akan menggenggam orang dalam telapak tangannya. Charles Schwabb, salah satu orang pertama dalam sejarah perusahaan Amerika yang mendapat gaji lebih dari satu juta dolar setahun, mengatakan bahwa aset paling besar yang dia miliki adalah kemampuannya dalam membangkitkan antusiasme pada orang lain. Dan cara untuk membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberikan penghargaan yang tulus.

Hukum 2: Empathy

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 (tujuh) kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu baru dimengerti (*Seek First to Understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebutnya dengan ‘komunikasi empatik’. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, seseorang dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

Rasa empati akan memungkinkan diri untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam ilmu pemasaran (*marketing*) memahami perilaku konsumen (*consumer's behavior*) merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, maka seseorang dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari konsumen. Demikian halnya dengan

bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi dalam membangun kerja sama tim. Perlu saling memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam satu tim. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun *team work*.

Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirim pesan, perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif. Banyak sekali orang yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik (*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Oleh karena itu dalam kegiatan komunikasi pemasaran *above the lines (mass media advertising)* diperlukan kemampuan untuk mendengar dan menangkap umpan balik dari audiens atau penerima pesan.

Hukum 3: Audible

Makna dari *audible* antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantunya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

Hukum 4: Clarity

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak

menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Seseorang yang bekerja di Sekretariat Negara misalnya, baginya merupakan hokum yang paling utama dalam menyiapkan korespondensi tingkat tinggi. Karena kesalahan penafsiran atau pesan yang dapat menimbulkan berbagai penafsiran akan menimbulkan dampak yang tidak sederhana.

Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kelompok atau tim.

Hukum 5: Humble

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hokum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap yang penuh melayani (dalam bahasa pemasaran *costumer first attitude*), sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka kita dapat menjadi komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan (*respect*), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.

Efektivitas komunikasi tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri si komunikator. Fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan atau berubah sikap, pendapat atau perilakunya. Komunikan yang dijadikan sasaran akan mengkaji siapa komunikator yang menyampaikan informasi itu. Jika ternyata informasi yang diutarakannya itu tidak sesuai

dengan diri komunikator betapapun tingginya teknik komunikasi yang dilakukan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi efektivitas komunikasi ditentukan oleh ethos komunikator. Ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*). Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran; afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; dan konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan. Ciri efektif tidaknya komunikasi ditunjukkan oleh dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral yang timbul pada komunikan. Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan lain perkataan, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan itu setala (*in tune*). Situasi komunikatif seperti itu akan terjadi, bila terdapat ethos pada diri komunikator. Ethos tidak timbul pada seseorang dengan begitu saja, tetapi faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.¹¹

1. Kesiapan (*preparedness*)

Seorang komunikator yang tampil di mimbar harus menunjukkan kepada khalayak bahwa ia muncul di depan forum, dengan persiapan yang matang. Kesiapan ini akan tampak pada gaya komunikasi yang meyakinkan. Tampak oleh komunikan penguasaan komunikator mengenai materi yang dibahas. Pidato dengan persiapan yang matang,. Kecil kemungkinan akan gagal. Di kalangan para orator atau rethor, yakni komunikator di hadapan massa rakyat dikenal pemeo yang selalu dijadikan pegangan yang berbunyi "*Qui ascendit sine labore descendit sine honore*" (Siapa yang naik tanpa kerja turun tanpa kehormatan). Makna pemeo tersebut adalah siapa yang naik mimbar tanpa persiapan, akan turun secara tidak hormat.

2. Kesungguhan (*seriousness*)

Seorang komunikator yang berbicara dan membahas suatu topik dengan menunjukkan kesungguhan, akan menimbulkan kepercayaan pihak komunikan kepadanya. Banyak orator politik yang berhasil menyiapkan suatu humor ke dalam

¹¹ Onong Uhcjana Effendy, *Spektrum* , h. 145.

pidatonya, tetapi dengan hati-hati mereka menghindarkan diri dari julukan sebagai pelawak. Pada waktu perang dunia ke II Winston Churchill dikenal sebagai ahli pidato yang biasa menyiapkan humor, tetapi tidak sungguh-sungguh dalam menghadapi perang atau masalah politik.

3. Ketulusan (*sincerity*)

Seorang komunikator harus membawakan kesan kepada khalayak bahwa ia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Ia harus berhati-hati untuk menghindarkan kata-kata yang mengarah kecurigaan terhadap ketidak tulusan komunikator. Seorang komunikator yang terampil dapat menstimulasikan factor pendukung ethos ini; jadi menghindarkan kesan palsu pada pikiran khalayak, yang dengan demikian khalayak akan menerima argumennya. Tetapi bila khalayak merasakan adanya ketidaktulusan pada komunikator, maka komunikator dikonfrontasikan kepada rintangan dalam memperoleh kepercayaan dari khalayak.

Cara yang terbaik bagi seorang komunikator ialah menumbuhkan factor pendukung ethos tersebut dengan kemampuan memproyeksikan kualitas ini kepada khalayak.

4. Kepercayaan (*confidence*)

Seorang komunikator harus senantiasa memancarkan kepastian. Ia harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Ia harus selamanya siap menghadapi segala situasi.

Tetapi kendatipun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya, namun jangan sekali-kali bersikap takabbur.

5. Ketenangan (*poise*)

Khalayak cenderung akan menaruh kepercayaan kepada komunikator yang tenang dalam penampilan dan tenang dalam pengutaraan kata-kata. Ketenangan ini perlu dipelihara dan selalu ditunjukkan kepada setiap peristiwa komunikasi menghadapi khalayak. Ketenangan yang ditunjukkan seorang komunikator akan menimbulkan kesan bahwa komunikator merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi khalayak dan menguasai persoalan yang akan dibicarakan. Lebih-lebih apabila

ketenangan itu diperlihatkan di saat komunikator menghadapi pertanyaan yang sulit atau mendapat serangan yang gencar dari komunikan, seolah-olah pertanyaan atau serangan itu sudah terbiasa baginya. Dan memang, hanya jika komunikator bersikap tenang, ia akan dapat melakukan ideasi (idetion) dengan mantap yakni pengorganisasian pikiran, perasaan dan hasil pengindraannya secara terpadu, sehingga yang terlontar adalah jawaban argumentatif.

6. Keramahan (*friendship*)

Keramahan komunikator akan menimbulkan rasa simpati komunikan kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, melainkan pengekspresian sikap etis. Lebih-lebih jika komunikator muncul dalam forum yang mengandung perdebatan.

Adakalanya dalam suatu forum timbul tanggapan salah seorang yang hadir berupa kritik yang pedas. Dalam suasana seperti ini sikap hormat komunikator dalam memberikan jawaban, akan meluluhkan sikap emosional si pengeritik dan akan menimbulkan rasa simpati kepada komunikator.

Jadi, keramahan tidak saja ditunjukkan dengan ekspresi wajah, tetapi juga dengan gaya dan cara pengutaraan paduan pikiran dan perasaannya.

7. Kesederhanaan (*moderation*)

Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya mengkomunikasikannya.

Kesederhanaan seringkali menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap. Contoh kesederhanaan sebagai faktor pendukung ethos ditunjukkan oleh Bung Hatta semasa berperan sebagai pemimpin bangsa Indonesia sejak mahasiswa sampai menjadi wakil Presiden dan sampai akhir hayatnya. Mulai dari pakaian, perilaku sampai pengucapan kata-kata, semuanya sederhana. Pakaian tidak berlebih-lebihan, perilaku menunjukkan keteladanan, dan ketika berbicara dalam segala situasi komunikasi tidak menggunakan kata-kata yang muluk-muluk dan ingkar dari realita.

Demikian tujuh faktor pendukung ethos yang perlu mendapat perhatian para komunikator demi efektifnya komunikasi yang dilancarkan.

D. Teori Strategi Komunikasi

Jika ingin berhasil dalam berkomunikasi, maka haruslah menggunakan strategi. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan.¹² Strategi bukan saja menjadi petunjuk arah (peta jalan/kompas), tetapi juga memberikan petunjuk taktik operasionalnya. Hanya saja, sebelum seseorang memilih dan menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar gagasan diperhatikan, dimengerti dan diikuti oleh orang lain yang menjadi sasarannya, dia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan dan apa efek yang akan terjadi ketika sebuah pesan disampaikan pada komunikan.

Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (berubah pendapat, sikap dan perilaku) dalam tiga bentuk: mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesan bisa juga lahir karena komunikan merasa suka. Rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti pesan bisa mendorong komunikan terpaksa mengikuti pesan tersebut.

Menurut Marhaeni Fajar bahwa dalam dunia komunikasi metode penyampaian/ mempengaruhi itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya.¹³ Cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu: Pertama *redundancy (repetition)*, yaitu cara mempengaruhi komunikan dengan jalan mengulang-ngulang pesan kepada komunikan. Manfaatnya antara lain komunikan akan lebih memperhatikan pesan itu karena justru itu berkontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengikuti perhatian dan juga komunikan tidak akan mudah melupakan hal yang penting yang disampaikan berulang-ulang itu.

¹² Onong Uhcjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 300.

¹³ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 198 - 200.

Kedua, *canalizing*, yaitu komunikator terlebih dahulu mengenal komunikannya dan mulai melontarkan idenya sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif komunikasi. Hal tersebut dimaksudkan, agar komunikasi tersebut pada permulaan dapat menerima pesan yang dilontarkan kepadanya, kemudian secara berlahan-lahan dirubah pola pemikiran dan sikapnya yang telah ada, kearah yang kita kehendaki.

Sedangkan jika dilihat dari bentuk isi (pesan)-nya penyampaian komunikasi untuk mempengaruhi komunikasi dapat diwujudkan melalui metode sebagai berikut: Pertama, metode informatif, di mana komunikator memberikan penyadaran kepada komunikasi dengan memberikan informasi yang sangat lengkap. Contohnya seorang penceramah menyampaikan informasi tentang pentingnya bersyukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap orang, apa yang dimaksud dengan bersyukur, bagaimana cara bersyukur yang tepat, kenapa harus bersyukur, apa keterkaitan syukur dengan sifat zuhud, dan seterusnya. Kedua, metode persuasif, dimana komunikator menyampaikan pujian dan bujukan kepada komunikasi agar mereka tertarik untuk mengikuti kehendak komunikator. Contohnya: berusaha dan berupaya agar terhindar dari kemiskinan dan kebodohan, sebab kedua hal tersebut merupakan penyakit yang bisa mengantarkan seseorang menjadi kufur. Ketiga, metode edukatif, dimana komunikator dapat memberikan sesuatu ide kepada komunikasi apa sesungguhnya, di atas fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya, dengan disengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku komunikasi ke arah yang kita inginkan. Keempat, metode koersif, dimana komunikator menyampaikan pesan berisi ancaman atau mempengaruhi komunikasi dengan jalan memaksa. Dalam hal ini komunikasi dipaksa, tanpa perlu berpikir banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan.¹⁴ Contoh: jika tidak mau bersyukur, dalam pengertian yang luas, termasuk tidak memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermanfaat, maka akan ditimpakan azab, juga dalam pengertiannya yang lebih luas, termasuk kebangkrutan, penyakit, perselisihan, dan sebagainya di dunia maupun di akhirat.

Berbicara tentang strategi komunikasi, Onong Uchjana Effendy membagi dalam strategi, yaitu komunikasi informatif (*informative communication*), komunikasi persuasif

¹⁴ *Ibid*, h 201-203.

(*persuasive communication*) dan komunikasi koersif/instruktif (*coersive/instruktive communication*).¹⁵

Pendapat ini tampaknya kurang sejalan dengan Hafied Canggara yang membagi strategi komunikasi ke dalam lima bentuk. Ia menambahkan satu lagi bentuk strategi komunikasi, yaitu komunikasi humanistik, dan memisahkan antara komunikasi persuasif dan instruktif. Kendatipun demikian, peneliti dalam thesis ini akan membahas kelima strategi komunikasi seperti yang ditawarkan Hafied Canggara.

1. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah proses penyampaian pesan, ide, gagasan dan pendapat kepada orang lain yang sifatnya sekedar memberitahukan tanpa perubahan sikap, pendapat nilai dari seseorang. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada persuasif, misalnya jika khalayak kalangan cendekiawan.

2. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah berasal dari kata *persuasion* (Inggris), sedangkan istilah *persuasion* itu diturunkan dari bahasa latin, "*persuasion*". Kata kerjanya *to persuade* yang berarti membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Secara terminologis, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.¹⁶ A.W. Widjaja, mendefinisikan komunikasi persuasif tidak lain daripada suatu usaha meyakinkan orang agar komunikannya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan cara membujuk tanpa memaksanya dan tanpa menggunakan kekerasan.¹⁷ Rousydiy, mengungkapkan bahwa persuasif adalah suatu strategi mempengaruhi

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori*, h. 55.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modren Pendekatan Praktis* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1998), h. 14.

¹⁷ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 66.

manusia dengan jalan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.¹⁸

Menarik dari pendapat yang dikemukakan ahli di atas dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif (*persuasive communication*) adalah suatu kegiatan psikologis dalam menyampaikan informasi kepada orang lain dengan sikap lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan dengan cara membujuk, meyakinkan agar orang tersebut dapat mudah menerima isi pesan yang disampaikan kepadanya.

b. Metode Komunikasi Persuasif

Agar terwujudnya tujuan dan sasaran komunikasi persuasif salah satu faktor pendukung yang sangat penting di samping banyak faktor lain yaitu penggunaan metode yang relevan, sistematis dan sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan. Metode komunikasi persuasif adalah suatu cara yang ditempuh oleh komunikator dalam melaksanakan tugasnya, yakni mengubah sikap dan tingkah laku baik melalui lisan, tulisan maupun tindakan. Dengan demikian, maka komunikan bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, suka rela dan tanpa dipaksa oleh siapa pun. Kesediaan ini timbul dari komunikan sebagai akibat terdapatnya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan. Dorongan untuk melakukan sesuatu yang timbul dari dalam diri sendiri lebih baik dari pada dorongan itu datang dari orang lain.

Persuasif sebagai salah satu metode komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang dimaksud adalah:

1. Metode Asosiasi

Metode asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak atau komunikan.

2. Metode Integrasi

Yang dimaksud integrasi di sini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-

¹⁸ Rousydiy, *Dasar-dasar Rethorica Komunikasi*, h. 95.

kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia 'senasib'- dan karena itu menjadi satu - dengan komunikan.

3. Metode Ganjaran

Metode ganjaran (*pay-off-technique*) adalah kegiatan mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan.

Metode ini sering dipertentangkan dengan metode pembangkit rasa takut (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekwensi yang buruk. Jadi, kalau *pay-off-technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*)

Di antara kedua metode tersebut metode ganjaran lebih baik karena berdaya upaya menumbuhkan *kegairahan emosional*, sedangkan metode pembangkitan rasa takut menimbulkan *ketegangan emosional*.

4. Metode Tatanan

Yang dimaksud tatanan di sini-sebagai terjemahan dari *icing*-adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasi untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut.

Istilah *icing* berasal dari perkataan *to ice*, yang berarti menata kue yang baru dikeluarkan dari pembakaran dengan lapisan gula warna-warni. Kue yang tadinya tidak menarik itu menjadi indah, sehingga memikat hati siapa saja yang memandangnya.

Teknik tatanan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi adalah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa sehingga komunikan menjadi tertarik kepadanya.

Seperti halnya dengan kue tadi, *icing* hanyalah memperindah agar menarik, tidak mengubah bentuk kue itu sendiri. Demikian pula dalam persuasi. Upaya menampilkan imbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikan lebih tertarik hatinya. Komunikator sama sekali tidak membuat fakta pesan tadi menjadi cacat. Faktanya sendiri tetap utuh, tidak diubah, tidak ditambah, dan tidak dikurangi. Dalam

hubungan ini komunikator mempertaruhkan kehormatan sebagai pusat kepercayaan (*source of credibility*). Kalau ia dalam upaya menghias imbuhan emosional itu membuat fakta pesannya menjadi cacat, maka ia bisa kehilangan kepercayaan yang sukar dibinanya kembali.

5. Metode Red- Herring

Metode red-herring yang dikemukakan William Albig, menurutnya istilah *red-herring* diambil dari sejenis ikan yang mempunyai kebiasaan membuat gerak-gerik tipu. Berdasarkan analogi di atas, maka *red-herring* dalam persuasif adalah cara mengelakkan dengan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah untuk kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang dikuasai. Jadi metode ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

Demikianlah beberapa metode komunikasi persuasif untuk dipilih dan dipergunakan dalam suatu situasi komunikasi tertentu.¹⁹

3. Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third New International Dictionary of The Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata to instruct) dengan arti memberi pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu, "atau dapat berarti pula" mendidik dalam subyek atau bidang pengetahuan tertentu.

Komunikasi instruksional yang dimaksud dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan dengan tujuan adanya efek perubahan perilaku (kognitif, afektif dan behavioral) dalam diri komunikan.

4. Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif (*coersive communication*) adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan. Komunikasi koersif biasanya menggunakan ancaman atau sanksi tertentu

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*..., h. 24.

(*infeatif punitive*), misalnya perintah, instruksi, komando, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pelaksanaan komunikasi koersif di satu sisi berdampak positif dan pada sisi lain berdampak negatif terhadap perubahan sikap, opini, perasaan dan perilaku tergantung kepentingan yang dikehendaki komunikan. Koersif dinilai positif apabila digunakan sebagai model penyampaian dalam suatu perintah. Biasanya penerapan metode komunikasi ini dalam bentuk *agitasi*. *Agitasi* merupakan suatu cara atau metode menyampaikan gagasan, ide-ide ataupun pendapat dari pemerintah dengan cara melakukan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan public atau khalayak. Pada sisi lain pelaksanaan komunikasi koersif dinilai negatif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan komunikasi koersif tidak sepenuhnya akan diterima komunikan sebab komunikan sebagai objek dari proses komunikasi biasanya tidak suka dengan cara menyampaikan pesan yang memaksa atau melakukan penekanan-penekanan.

5. Komunikasi Humanistik

Teori humanistik sebenarnya berasal dari aliran psikologis yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk unik yang memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Pusat perhatian teori humanistik tentang manusia adalah pada makna kehidupan. Oleh karena itu manusia disebut *homo ludens*, yaitu manusia sebagai makhluk yang mengerti makna kehidupan.

Dalam konteks khasanah keilmuan komunikasi, komunikasi humanistik adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku, sportif dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi lebih berarti, jujur dan memuaskan. Dengan kata lain, komunikasi humanistik bertujuan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat kemanusiaan (manusiawi).

Berikut ini merupakan uraian-uraian dari beberapa sifat yang tercakup dalam komunikasi humanistik, yaitu:

Pertama, sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi kelompok. Aspek pertama dan mungkin paling jelas, yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

Aspek kedua dari keterbukaan menunjukkan pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain. Dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya. Kita ingin orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan. Di sini keterbukaan diperlihatkan dengan cara memberi tanggapan secara spontan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Kedua, sifat empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

Suatu hal yang perlu ditambahkan disini bahwa empati berbeda dengan simpati. Simpati berarti seseorang mempunyai perasaan terhadap orang lain. Misalnya Gayus masuk penjara. Dalam simpati, saya hanya merasa kasihan dan sedih. Sedangkan dalam empati, saya berusaha ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh Gayus.

Mungkin yang paling sulit dari sifat-sifat komunikasi adalah mencapai kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati seseorang sebaiknya tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain dan harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Ketiga, perilaku sportif. Komunikasi kelompok akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif. Artinya seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak bersikap bertahan (defensive). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Jack R. Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku sportif, yaitu deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya perilaku defensive ditandai dengan sifat-sifat, evaluasi, strategi dan kepastian.²⁰

E. Tujuan dan Hambatan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi adalah proses pengoperan berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang melibatkan dua orang atau lebih. Tujuannya adalah agar pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami secara benar oleh khalayak, sehingga terjadi perubahan sikap, perilaku dan pengetahuan pada diri khalayak setelah diterpa pesan komunikasi.

Komunikasi tidak hanya berupa proses penyampaian dan penerimaan pesan informasi, tetapi juga memiliki peran dan fungsi sebagai proses membangun hubungan antara pelaku komunikasi. Menurut Canggara, tujuan komunikasi sesuai dengan bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dengan diri sendiri bertujuan untuk memahami dan mengendalikan diri. Komunikasi antarpribadi untuk meningkatkan hubungan insani (*human relations*). Komunikasi publik untuk menumbuhkan kebersamaan antar kelompok dan komunikasi massa untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat.²¹

Tujuan komunikasi menurut Onong adalah untuk menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*).²²

²⁰ Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, h. 128-130.

²¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 63.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 55.

Melalui komunikasi, sikap, opini maupun perilaku komunikan dapat berubah ke arah yang lebih baik .

Menurut Fajar pada hakekatnya komunikasi bertujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan lain-lain agar terjadi perubahan, yaitu: (1) perubahan sikap (*attitude change*) baik perubahan positif maupun negatif; (2) perubahan pendapat (*opini change*); (3) perubahan perilaku (*behaviour change*); (4) perubahan sosial (*social change*).²³

Menurut Wilbur Scramm yang dikutip oleh Fajar mengemukakan bahwa tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, pertama kepentingan sumber/komunikator, yaitu: (1) memberikan informasi; (2) mendidik; (3) menyenangkan/menghibur dan (4) menganjurkan suatu tindakan/persuasi. Kedua kepentingan penerima/komunikan, meliputi: (1) memperoleh dan memahami informasi; (2) mempelajari; (3) menikmati/menghibur dan (4) menerima atau menolak anjuran.²⁴

Sanjaya mengemukakan ada empat fungsi komunikasi dalam organisasi yaitu: (1) fungsi informatif, seluruh anggota dalam organisasi berharap dapat informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu; (2) fungsi regulatif; (3) fungsi persuasif dan (4) fungsi integratif.²⁵

Menurut Sinundhia tujuan komunikasi adalah (1) menyampaikan informasi supaya dapat dimengerti; (2) memahami maksud orang lain; (3) supaya gagasan yang disampaikan diterima orang lain; (4) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.²⁶

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan, setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka perlu diteliti apa yang menjadi tujuan yang dikomunikasikan. Tujuan tersebut adalah:

²³ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 60-61.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sendjaja, et.al., *Materi Pokok Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 136-137.

²⁶ YW Sinundhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 48.

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang dimaksudkan.
2. Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan di atas.
3. Apakah kita ingin supaya orang lain mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

Untuk mencapai tujuan komunikasi tidak mudah dilakukan, karena banyak hambatan yang merusak berlangsungnya komunikasi. Sebagai sebuah sistem yang saling ketergantungan (*interdependen*) antara unsur yang satu dengan yang lainnya, maka hambatan komunikasi bisa saja terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukung terlaksananya komunikasi, termasuk unsur pendukung seperti lingkungan.

Menurut Onong, terdapat beberapa faktor yang menghambat tujuan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari para komunikator, jika komunikasinya ingin berhasil. Adapun hambatan yang tersebut dikategorisasikan sebagai berikut:

Pertama, hambatan sosio-antro-psikologis.

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

a. Hambatan Sosiologis

Ferdinand Tonnies seorang sosiolog Jerman sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga; sedang *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

Berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* dengan istri, anak atau orang tua tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai; adalah lain dengan komunikasi dalam *Gesellschaft*. Seseorang yang bagaimanapun tingginya kedudukan yang ia jabat, ia akan menjadi bawahan orang lain. Seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat; camat akan lain sikapnya ketika berkomunikasi dengan bupati; dan bupati ketika berkomunikasi dengan gubernur tidak akan sesantai tatkala menghadapi camat; dan gubernur akan membungkuk-bungkuk sewaktu berhadapan dengan menteri dalam negeri; dan pada gilirannya menteri dalam negeri pun akan bersikap demikian ketika berkomunikasi dengan presiden.

Seorang letnan yang terlibat dalam komunikasi dengan sesama letnan tidak akan kaku karena situasi komunikasi bersifat horizontal. Demikian pula bila berhadapan dengan seorang kopral, tetapi akan lain jika letnan tadi memberikan laporan kepada seorang kolonel.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.²⁷

b. Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain dalam jenisnya sebagai makhluk “*homo sapiens*”, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam postur, warna kulit dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan dan bahasa.

Dalam kelancaran komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksud dengan “siapa” di sini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa, bangsa apa atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

²⁷ Onong Uhcjana Effendy, *Spektrum Komunikas* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 133.

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar sangat jelas, tetapi mungkin ia tidak dapat menerima ketika seorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging babi lezat sekali. Jadi, si pemirsa tadi hanya menerima dalam pengertian *accepted*. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.²⁸

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta yang bagaimanapun tegas dan jelasnya. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak dapat lagi berpikir objektif dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif.

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis; dapat terjadi pada ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak.

Sebagai ilustrasi berikut ini adalah sebuah contoh hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.

²⁸ *Ibid.*, h. 134.

Dua kelompok murid sekolah telah dilatih untuk ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Kelompok yang satu terdiri dari anak-anak orang kaya, sedangkan kelompok lainnya terdiri dari anak-anak buruh rendah. Kelompok anak-anak orang kaya sengaja dilatih dengan membuat kesalahan, sedangkan kelompok anak-anak buruh rendah dilatih sedemikian rupa sehingga dalam permainannya tidak terdapat kesalahan. Setelah pertunjukan selesai, para penonton diminta untuk menilai kelompok mana yang membuat kesalahan. Sebagai dari hasil eksperimen tersebut ternyata kebanyakan penonton menyatakan, bahwa anak-anak buruh rendah yang paling banyak melakukan kesalahan.

Eksperimen tersebut menunjukkan bahwa dalam menilai sesuatu berlaku perasaan senang dan tak senang (*like or dislike*)

Berkenaan dengan faktor-faktor penghambat komunikasi yang bersifat sosiologis-antropologis-psikologis itu, yang menjadi permasalahan ialah bagaimana upaya kita mengatasinya.

Cara mengatasinya ialah mengenal diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologisnya sebelum komunikasi dilancarkan dan bersikap empati kepadanya.

Empati (*empathy*) adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain; dengan perkataan lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Berikut adalah contoh sikap empati.

Seorang mahasiswa mengalami kesulitan karena untuk bisa menempuh sidang sarjana, ia harus lulus terlebih dahulu dari suatu mata kuliah yang tinggal satu-satunya. Ia mencoba mendatangi dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut dengan harapan dapat menguji dia secara khusus. Ia tidak bersikap empati apabila ia mengunjungi rumah dosen tersebut di saat magrib, waktu sang dosen sedang salat. Ia tidak bersikap empati pula kalau ia datang jam tiga siang, saat si dosen tengah makan siang atau sedang tidur. Juga si mahasiswa itu tidak bersikap empati bila ia berkunjung hari minggu, hari bercengkrama bagi sang dosen sekeluarga. Kalau demikian halnya, kapan ia harus datang untuk dapat dinilai empati? Barangkali saat yang paling baik adalah petang hari

yang diperkirakan si dosen telah mandi dan menjelang salat magrib. Kalaupun si mahasiswa itu berkunjung petang hari sebagaimana disebutkan tadi, tetapi ketika ia akan mengetuk pintu, ia mendengar pak dosen sedang bertengkar dengan istrinya atau sedang memarahi putranya, misalnya, tidaklah empati jika si mahasiswa meneruskan niatnya; dalam situasi seperti itu sebaiknya ia menangguhkan maksudnya itu. Manakala ia berhasil menjumpai sang dosen dengan wajah yang cerah, akan dinilai simpati apabila si mahasiswa tidak secara langsung mengutarakan maksud yang sebenarnya, melainkan terlebih dahulu menanyakan kapan dosennya itu bisa menerima dia. Mungkin saja sang dosen bersedia menerima dia waktu itu. Bagi dia sudah tentu “pucuk dicinta ulam tiba”²⁹

Kedua, hambatan semantis

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator.

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Sering kali salah ucap disebabkan si komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Maksudnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisipasi” dan sebagainya.

Gangguan semantis kadang-kadang disebabkan pula oleh aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. “Rampung” Sunda lain dengan “rampung” Jawa. “Atos” Sunda tidak sama dengan “atos” Jawa. “Bujang” Sunda beda dengan “bujang” Sumatera. “Jangan” Indonesia lain dengan “jangan” Jawa. “Pala” Indonesia lain dengan “pala” Madura. “Momok” Indonesia jauh sekali bedanya dengan “momok” Sunda dan sebagainya.

²⁹ *Ibid.*, h. 136.

Salah komunikasi atau *miscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya dipergunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa juga menggunakan kata-kata yang konotatif, seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata yang bersifat denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif (*emotional or evaluative meaning*) disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.

Perkataan “anjing” dalam pengertian denotatif sama saja bagi setiap orang, yakni binatang berkaki empat, berbulu dan memiliki daya cium yang tajam. Dalam pengertian konotatif “anjing” bagi seorang kiai yang fanatik merupakan binatang najis; dalam hubungan ini perkataan “anjing” mengandung makna evaluatif.

Perkataan “demokrasi” dalam pengertian denotatif mengandung makna “pemerintahan rakyat”, tetapi dalam pengertian konotatif kata “demokrasi” menimbulkan makna yang berbeda pada orang Amerika, orang Rusia dan orang Indonesia akibat dari latar belakang kehidupan yang berbeda, disebabkan oleh sistem pemerintahan yang berbeda.

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.³⁰

Ketiga, hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada

³⁰ *Ibid.*, h. 138.

pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungannya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi dan lain-lain.

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio dan televisi. Tetapi pada beberapa media komunikator dapat saja mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya ketika sedang menelepon terganggu oleh krotokan. Barangkali ia dapat mengulangnya beberapa saat kemudian.

Hambatan yang dijumpai pada surat, misalnya ketikan yang buram, dapat diatasi dengan mengganti pita mesin tik atau mesin tiknya sendiri.

Yang penting diperhatikan dalam komunikasi ialah - seperti telah disinggung di muka - sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi (*received*), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis. Apakah pesannya kemudian dapat diterima secara rohani atau tidak, itu merupakan masalah kedua.³¹

Keempat, hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato.

Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan seperti itu dapat diatasi komunikator dengan menghindarkannya jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi. Untuk menghindarkannya komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu-lintas atau kebisingan orang-orang seperti yang disebutkan tadi. Dalam menghadapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang lewat dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba tanpa

³¹ *Ibid.*, h. 139.

diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

Demikian beberapa jenis hambatan yang sering dijumpai dalam komunikasi yang perlu mendapat perhatian para komunikator.³²

F. Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan

Berhasil-tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Menggiring santri untuk disiplin dalam beribadah diperlukan strategi yang tepat.

Strategi komunikasi merupakan dua kata yang berasal dari kata strategi dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³³ Sedangkan Onong Uchjana Effendy mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) untuk mencapai satu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³⁴ Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Rusli Lutan mengartikan strategi sebagai upaya untuk mengetahui arah yang akan dituju, termasuk metode atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.³⁵

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana, terorganisir dan teratur dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai tindakan yang

³² *Ibid.*

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 859.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, h. 29.

³⁵ Rusli Lutan, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah : Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa* (Bandung: Angkasa, 2001), h. 269.

terpola dengan baik, di mana tindakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar terwujud tujuan yang telah dirumuskan.

Banyak definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli, diantaranya Cassandra L. Book mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.³⁶

Menurut A. Devito yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam menyampaikan pesan, kadang-kadang mengalami gangguan-gangguan, dan dalam suatu konteks timbul efek dan terjadinya umpan balik.³⁷

Harold D. Laswell, seorang sarjana hukum pada Yale University. Laswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan: "*Who Says What Which Channel To Whom With What Effect?*"³⁸ Siapa, mengatakan apa, dengan saluran yang mana, kepada siapa dan dengan efek yang bagaimana?

Rumusan Laswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika kita kaji lebih jauh, pertanyaan "Efek apa yang diharapkan", secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut ialah:

1. *When* (kapan dilaksanakannya?)
2. *How* (bagaimana melaksanakannya?)
3. *Why* (mengapa dilaksanakannya?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan

³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar*, h. 18.

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1984), h. 9.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori*, h. 301.

komunikasi bisa berjenis-jenis, yakni: menyebarkan informasi, melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi.³⁹

Pengertian komunikasi di atas memberikan pemahaman bahwa komunikasi merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar. Pesan-pesan yang disampaikan bisa dalam bentuk verbal (lambang-lambang) maupun nonverbal (isyarat) disampaikan dengan tujuan untuk saling pengaruh-mempengaruhi. Dengan demikian strategi komunikasi adalah suatu proses kegiatan penyampaian pesan kepada orang lain dengan memperhatikan metode penyampaiannya, pesan, kepada khalayak, media yang digunakan, dan tujuan yang akan dicapai. Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) dalam mencapai satu tujuan.⁴⁰

Menurut kamus, pengasuhan sering disebut *child-rearing*, yaitu: pengalaman, keterampilan, kualitas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Bunda Rezky memberi pengertian pengasuhan (*parenting*) sebagai: “upaya seseorang dalam mendampingi dan membimbing semua tahap pertumbuhan anak; merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap perkembangannya”.⁴¹

Menurut James Kenny dan Mary, pengasuhan (*parenting*) merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberi kontribusi sebagai anggota masyarakat, termasuk pula apa yang harus dilakukan orangtua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya.⁴² Sedangkan Dwi Astuti mengartikan pengasuhan sebagai : “

³⁹ Onong Uhcjana Effendy, *Dinamika*,h. 30.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 29.

⁴¹ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent, Cara Kreatif Menagsuh Anak Ala Supernany* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 6.

⁴² James Kenny dan Marry, *Whole-Life Parenting* (New York: The Continuum Publising co, 1984), h. 156.

pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga / rumah tangga dan komunitas tertentu dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

Pengasuhan pada hakikatnya merupakan proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua/ pengasuh untuk mendukung perkembangan anak, baik dilakukan di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan seperti: sekolah, sekolah berasrama, pesantren, dan panti asuhan.

G. Disiplin Ibadah

Untuk mencapai prestasi yang baik atau hasil yang terbaik dalam kehidupan harus disiplin dalam usaha untuk mencapainya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, ketaatan pada tata tertib yang ada.⁴⁴ Yang dimaksud dengan disiplin adalah bekerja tepat pada waktunya secara tetap, tertib dan benar.⁴⁵ Sedangkan ibadah adalah kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti salat, berdo'a, berbuat baik dan sebagainya.⁴⁶ Mahmud Yunus menjelaskan bahwa ibadah adalah menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah swt.⁴⁷ Selanjutnya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ibadah adalah istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan diridai oleh Allah swt, baik ia berbentuk perkataan, perbuatan

⁴³ <http://www.Epochtimes.co.id>. Dwi Astuti, Pengasuhan: *Konsep, Tujuan dan Strateginya*, diakses 15 Januari 2013.

⁴⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 255.

⁴⁵ HM Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 162.

⁴⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum*, h. 367.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 252.

batin atau perbuatan sahir.⁴⁸ Secara umum ibadah maknanya adalah semua amalan yangizinkan oleh Allah swt dan yang tidak ditetapkan secara mendetail atau terperinci perihal keharusan melaksanakannya. Secara khusus adalah hal-hal yang telah ditetapkan Allah swt secara mendetail atau terperinci, baik tingkat maupun cara-caranya yang tertentu seperti salat, puasa, haji, zakat dan sebagainya.⁴⁹ Bila dikaji dari sudut ajaran Islam niscaya kan terlihat bahwa sikap disiplin itu adalah wajib. Semua ajaran Islam harus dilakukan dengan penuh disiplin, artinya diamalkan tepat pada waktunya (misalnya puasa diamalkan dalam bulan Ramadan), pengamalannya secara tetap (konsisten), tertib dan benar, sesuai dengan tuntunan ajaran tersebut bagi masing-masing amalan yang diselenggarakan. Salat harus diamalkan tepat pada waktunya untuk masing-masing salat fardu atau salat sunah, secara tetap artinya tidak pernah ditinggalkan, tertib artinya pengamalan rukun-rukunnya berurutan sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw dan benar artinya sesuai dengan salat yang dicontohkan Rasulullah saw.

H. Santri

Pelajar yang menuntut ilmu di Pesantren disebut santri. Ada beberapa definisi yang menjelaskan pengertian santri. Poerwadarminta menjelaskan bahwa santri adalah: orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.⁵⁰ Amin Haedari menjelaskan bahwa santi adalah seseorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolok ukur perkembangan sebuah pesantren. Dalam pondok pesantren terdapat dua kelompok santri: *mukim* dan *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren, sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren.⁵¹ Para santri biasanya memiliki rasa solidaritas dan

⁴⁸ Wahbah Az Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu terj* (Jakarta:Gema Insani, 2011), h. 199.

⁴⁹ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), h. 173.

⁵⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum*, h. 870.

⁵¹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006), h. 88.

kekeluargaan yang kuat, damai dan sejuk, baik antar sesama santri maupun santri dengan kiai.

Santri juga dipetakan dalam beberapa tingkatan, mulai dari yang dasar hingga yang paling tinggi. Bagi pondok pesantren yang menggunakan system klasikal, santri sudah dikelompokkan dalam jenjang-jenjang tertentu dari *Ibtida'* hingga *Ma'had 'Aly*. Kata santri dipergunakan untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan disebut santriwati.

Kata santri berasal dari kata cantrik dalam bahasa Sansekerta yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga terdapat dalam bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dalam bahasa India dikenal kata shastri yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan suku kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong).⁵² Ada pendapat mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang berarti "seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap."⁵³

Selanjutnya kata santri ditinjau dari bahasa Arab yang diambil dari rangkaian hurufnya. Santri berasal dari lima huruf hijaiyah, yaitu: siin (س), nuun (ن), taa' (ت), roo' (ر), yaa' (ي).

Siin (س) bermakna "*satirul 'aurot*" artinya menutup aurat.

Nuun (ن) bermakna "*naibul 'ulama*" artinya wakil (pengganti / pewaris ulama)

Taa' (ت) bermakna "*taaibun*" artinya taubat (kembali kepada Allah Swt)

Roo' (ر) bermakna "*rooghibun fil khoirot*" artinya senang terhadap kebaikan.

⁵² Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), h. 12.

⁵³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina Mastuhu, 1999), h.19-20.

Yaa' (ي) bermakna “*yanfa' lighoirihi*” artinya bermanfaat bagi orang lain.

Ada juga pendapat yang menyebutkan pengertian santri Jika ditulis dengan tulisan arab, maka kata “santri” terdiri dari lima huruf, yaitu : س, ن, ت, ر, ي.

Artinya ialah:

سِيْن (siin) asalnya yaitu سَتْرُ الْعَوْرَةِ (menutup aurat). Arti ini memberi kepahaman bahwa santri termasuk orang yang selalu menutup aurat sekaligus berpakaian sopan.

نُون (nuun) asalnya نَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ adalah (meninggalkan maksiat). Pengertian ini menunjukkan bahwa kata santri adalah orang yang meninggalkan perbuatan maksiat.

رَاءُ (roo') asalnya ialah تَرْكُ الْمَعَاصِي (menjaga diri dari hawa nafsu). Ini berarti para santri adalah orang yang selalu menjaga hawa nafsunya, agar tidak terjerembab dalam kenistaan.

رَاءُ (roo') bermakna “*rooghibun fil khoirot*” artinya senang terhadap kebaikan.

يَاءُ (yaa') asalnya yaitu يَقِيْنُ (yakin/mantab). Hal ini memberi pemahaman bahwa santri adalah orang yang selalu yakin dan mantap dengan cita-citanya. Karena para santri umumnya meyakini salah satu kandungan nadham imrithi:

إِذِ الْفَتَى حَسْبَ إِعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Artinya: “ketinggian derajat pemuda, tergantung pada keyakinannya. Setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan, maka ia tidak ada gunannya”.⁵⁴

⁵⁴ Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri* (Probolinggo: Pustaka El-Qudsi, 2009), h. 25.

Sedangkan Abdur Rahman Wahid memberikan pengertian santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri.⁵⁵ Dalam pesantren santri diajarkan hidup dalam suasana kejujuran, jauh dari sifat serakah, apalagi menghalalkan segala cara, taat beribadah kepada Allah, menjaga salat lima waktu, berpuasa baik yang wajib maupun yang sunah dan membaca al-Qur'an. Dalam sistem pendidikan tradisional hubungan santri dan kyai sangat dekat.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas apabila didekatkan dengan Islam dapat dipahami bahwa santri adalah pelajar yang menekuni agama Islam di pondok-pondok Pesantren.

⁵⁵ Abdur Rahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bakti, 1978), h. 23.

⁵⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 143.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran perilaku informan yang diteliti yaitu strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi, uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang diamati dalam suatu situasi sosial.⁵⁷ Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami strategi komunikasi bidang pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (*inner behaviour*) secara holistic dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.

Aktifitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (1) latar alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti adalah instrument kunci, (3) penelitian kualitatif mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek yang paling esensial dalam penelitian kualitatif.⁵⁸

Dalam menafsirkan data atas makna perilaku informan maka digunakan penafsiran fenomenologi dengan pola maksud, tujuan, pemaknaan. Selanjutnya Bogdan

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3

⁵⁸ R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982), h. 23

dan Biklen berpendapat bahwa: “ *Researches in the phenomenological mode attempt to understand the meaning of events ordinary people in particular situations*”.⁵⁹ Adapun inti dari penelitian kualitatif adalah sampainya temuan peneliti terhadap makna perilaku atau tema budaya yang merupakan alasan seseorang atau kelompok dalam melakukan sesuatu perilaku sesuai latar sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana.

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang berada di Jalan Jamin Ginting Km. 11/ Jalan Setia Budi Simpang Selayang Medan didirikan pada tahun 1982 dan telah resmi diwakafkan dalam akte Notaris M Djaidir, SH Nomor 29 tahun 1986 di Medan (w2.D.md-HT.03.03-8/1986), dan mulai dibuka program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (pendidikan formal Pesantren) sejak tahun 1986.

Bermula dari kesepakatan sejumlah tokoh yang pada perkembangannya disebut sebagai perintis berdirinya Pesantren ini dibentuklah Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah pada hari Senin, 18 Oktober 1982 bertepatan dengan 1 Muharram 1403 H. Mereka antara lain: H. Hasan Tarigan (alm), H. M. Arsyad Tarigan (alm), Drs. Usman Hasan, M.Ag (alm), dr. H. Mochtar Tarigan (alm), H. Abdul Muthalib Sembiring, SH, Drs. H. M. Ardyan Tarigan, MM (alm), Drs. H. M. Ilyas Tarigan, H. Goman Rusydi Pinem, dr. Hilaluddin Sembiring, Prof. Dr. drg. Mundiyyah Mochtar (almh), dr. Ja'far Tarigan (alm), Ir. H. Musa Sembiring (almh), H. M. Panji Bahrum (alm), Ir. H. Sehat Kaloko, H. Raja Syaf Tarigan (alm), dr. H. Nurdin Ginting, dr. H. Benyamin Tarigan, Prof. Dr. H. Sya'ad Affifuddin Sembiring, M. Ec.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 29

Selaras dengan cita-cita para pendiri yang menginginkan lembaga pendidikan dengan sistem pesantren, maka keberadaan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terwarnai oleh lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendidik. Salah satu kelebihan pendidikan Pesantren adalah keterpaduan tripusat pendidikan plus masjid dan pengasuhnya dalam satu kampus, dimana satu sama lainnya saling membantu dan mendukung, sehingga pendidikan formal, informal dan non formal dapat dilaksanakan secara integral.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Januari 2013 hingga bulan Juli 2013

Letak geografis dari Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ini berada pada lokasi yang strategis. Pada pertemuan jalan Letjend Jamin Ginting dan jalan Setia Budi, dekat dengan Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik Medan. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dibangun di atas areal tanah seluas 95000 M². Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut areal tanah dan fasilitas yang dimiliki Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Tabel 1

Tatanan Areal Tanah Pesantren Ar - Raudhatul Hasanah Medan

No	Tatanan Areal Tanah	Luas (M ²)
1	Gedung Kelas	5040
2	Gedung Asrama	12672,75
3	Gedung Multimedia	180
4	Laboratorium FIKIB	85
5	Laboratorium Bahasa	85

6	Laboratorium Komputer	128
7	Masjid	1647
8	Ruang Guru	114,75
9	Ruang Tata Usaha	140
10	Perkantoran	140
11	Perpustakaan	1136
12	BMT	85
13	Lapangan Bola Kaki	8750
14	Lapangan Basket	5400
15	Lapangan Futsal	5700
Jumlah		95000

Sumber Data: Statistik Data Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat dilihat areal tanah dan fasilitas yang ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Menurut data yang diperoleh penulis, santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, dari berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi dan propinsi lainnya. Pada tahun 2013 jumlah keseluruhan santri mencapai 3234 orang dari masing-masing tingkatan terdiri dari beberapa lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Data Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

NO	Kelas	Jumlah Lokal	Jenis Kelamin		F
			Pria	Wanita	
1	I	22	397	395	792
2	I Int	5	121	80	201
3	2	18	317	291	608
4	3	14	243	242	485
5	3 Int	6	82	83	165
6	4	9	148	156	304
7	5	11	148	180	328
8	6	10	172	179	351
Jumlah		95	1628	1606	3234

Sumber Data: Statistik Keadaan Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, tahun 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, antara luas setiap kelas yang berukuran 7 X 8 meter dengan jumlah setiap kelas yang berkisar antara 30-40 santri telah merupakan kapasitas standart.

Dalam menjalankan proses pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan memiliki 196 ustadz dan ustadzah, namun yang menjadi pengurus Bidang Pengasuhan santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan ada 36 orang tenaga pengasuh. Dari data yang diperoleh, pendidikan para pengasuh bervariasi, ada yang merupakan alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, alumni perguruan tinggi yang ada di Indonesia dan ada juga yang merupakan alumni Al Azhar Mesir. Untuk lebih jelasnya, keadaan pengasuh secara umum dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Data Ustadz / Ustadzah Bidang Pengasuhan

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan-Sumatera Utara

No	Nama Lengkap	Tempat/Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1	Dede Musatafa, SH	Kuningan/11-2-1972	Laki-laki	S1 USU
2	Qosim Nurseha, MA	Jakarta/26-6-1980	Laki-laki	S2 ISID Gontor
3	Siti Rohana	S Buah/2-4-1992	Perempuan	KMI RH
4	Fadilah Hasriana	Medan/1-5-1993	Perempuan	KMI RH
5	Badruzzaman S, MA	Karo/27-12-1972	Laki-laki	S2 IAIN-SU
6	Surya Sakti S Pd I	Lawe Dua/25-9-1972	Laki-laki	SI SUKMA
7	Syahrial S Pd I	Sing Manik/6-8-1986	Laki-laki	SI IAIN-SU
8	Azmi Rauf Hasibuan	T Balai/3-12-1988	Laki-laki	KMI RH
9	Miswan	S Buluh/9-10-1986	Laki-laki	KMI RH
10	Dian Hafidzi, Lc	Lamongan/7-1-1985	Laki-laki	S1 Al Azhar
11	Syaiful M Khadafi	Medan/8-5-1993	Laki-laki	KMI RH
12	Syahputra Kembaren	Karo/2-4-1992	Laki-laki	KMI RH
13	Sarmadiana R, SE	G Tua/11-1-1973	Perempuan	S1 UMSU
14	Sri Wahyuni, S Pd	Beringin/3-1-1983	Perempuan	S1 UISU
15	Dilla Sari	P Brandan/27-10-92	Perempuan	KMI RH
16	Siti Aminah	Medan/15-9-92	Perempuan	KMI RH
17	Nur Jatsiah	T Tinggi/2-10-1993	Perempuan	KMI RH
18	Drs. H. Harianto	Wonogiri/12-12-67	Laki-laki	SI IKIP AW
19	Amar Tarmizi, S Pd I	Medan/14-2-1984	Laki-laki	S1 STAISU
20	Abdullah Sani, S Pd I	Medan/29-8-1989	Laki-laki	SI IAIN-SU

21	Irma Handayani, S Pd	P Siantar/5-8-1992	Perempuan	SI UMNSU
22	Ahmad Nasihin, SHI	Negara/11-10/1976	Laki-laki	S1 ISID Gontor
23	Imamul Authon, Lc	S Berombang/5-2-86	Laki-laki	S1 Al Azhar
24	Ahmad Fauzi, MA	Lalang/11-5-1983	Laki-laki	S2 UNSIQ
25	Rahmat Hidayat, Lc	P Siantar/9-5-1985	Laki-laki	S1 Al Azhar
26	Hari Susanto	M Krio/30-8-1989	Laki-laki	KMI Gontor
27	Rifqi Nauval	Medan/3-8-1992	Laki-laki	KMI RH
28	Evi Nora, SPd	S Tengah/16-6-1976	Perempuan	S1 UPI Bandung
29	Nurul Husna, Lc	Langsa/13-5-1984	Perempuan	S1 Al Azhar
30	Maryam Jamila, Lc	T Morawa/8-7-1985	Perempuan	S1 Al Azhar
31	Lia Juniati Lumban	Marade/5-6-1994	Perempuan	KMI RH
32	Indah Permata Sari	Brastagi/8-6-1984	Perempuan	KMI RH
33	Zulfikri, S Pd I	B Tinggi/24-5-1972	Laki-laki	S1 STAIRA
34	Doko Prasetyo, S Pd I	Parmonangan/4-1-85	Laki-laki	S1 IAIN SU
35	Khalidah, S Ag	S Rampah/31-3/1973	Perempuan	S1 IAIN SU
36	Henny Maulida, SPdI	K Simpang/1-9-1992	Perempuan	S1 STAISU

Sumber Data: Daftar Ustadz/ Ustadzah Bidang Pengasuh Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, tahun 2013.

Untuk dapat melaksanakan tugas pengasuhan dengan baik, maka dibentuklah struktur organisasi sebagai wujud kerjasama yang tersusun secara sistematis. Adapun struktur organisasi Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang penulis peroleh dari kantor Kepala Bidang Pengasuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Struktur Organisasi Bidang Pengasuhan

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Sumatera Utara

NO	NAMA	JABATAN
1	Dede Mustafa, SH	Kepala Bidang Pengasuhan
2	Qosim Nurseha, MA	Wakil Kepala Bidang Pengasuhan
3	Siti Rohana	Bendahara
4	Fadilah Hasriana	Karyawan
5	Badruzzaman Sembiring, MA	Ka Biro Bimbingan/Konseling Putra
6	Surya Sakti, SE	Staff Pengasuh Putra
7	Syahrial, S Pd I	Staff Pengasuh Putra
8	Azmi Rauf Hasibuan	Staff Pengasuh Putra
9	Miswan	Staff Pengasuh Putra
10	Dian Hafidzi, Lc	Staff Pengasuh Putra
11	Syaiful	Staff Pengasuh Putra
12	Syahputra Kembaren	Staff Pengasuh Putra
13	Sarmadiana, SE	Ka Biro Bimbingan/Konseling Putri
14	Sri Wahyuni, S Pd	Staff Pengasuh Putri
15	Dilla Sari	Staff Pengasuh Putri
16	Siti Aminah	Staff Pengasuh Putri
17	Nur Jatsiah	Staff Pengasuh Putri
18	Pengasuh	

Sumber Data: Data Statistik Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan Sumatera Utara, tahun 2013.

Dalam penelitian ini aktivitas santri yang menjadi fokus penelitian adalah salat berjama'ah, puasa sunah dan membaca Al-Qur'an.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah para ustadz dan ustadzah yang menjadi pengurus Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Para ustadz dan ustadzah ini bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola program Bidang Pengasuhan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Penulis menetapkan sebagai informan kunci (*key informan*) lima orang Pengasuh untuk menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu: Ustadz Qosim Nurseha, MA, Ustadz Badruzzaman Sembiring, MA, Ustadz Dede Mustafa, SH, Ustadzah Sarmadiana Rambe, SE dan Ustadz Aminuddin, SH.

Alasan memilih kelima pengasuh di atas sebagai informan kunci karena mereka yang tergolong senior, berpengalaman dan cukup dekat dengan santri.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan pada objek penelitian serta wawancara langsung dengan dari para ustadz dan ustadzah yang menjadi pengurus Bidang Pengasuhan.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui keterangan yang berhubungan dengan hal yang diteliti dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam melakukan pembahasan dan pemaknaan hasil penelitian, peneliti mengacu pada logika berfikir reflektif dan antisipatif. Berpikir reflektif adalah berpikir dalam proses mondar-mandir secara sangat cepat antara induksi dan deduksi, antara

abstraksi dan penjabarannya.⁶⁰ Sedangkan berpikir antisipatif adalah pola pikir yang memberi peluang bagi masuknya idealisme, harapan dan penciptaan kondisi sehingga yang terjadi untuk waktu yang akan datang lebih sesuai dengan harapan.

E. Teknik Pengumpul Data

Data dikumpulkan dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, majalah dan dokumen yang ada sebagai sumber data sekunder. Sementara itu, untuk mengumpulkan data primer penulis menggunakan teknik observasi dan interview terhadap pengurus bidang pengasuhan sebagai informan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Instrument utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menggunakan peneliti sebagai instrument penelitian. Instrument seperti ini mempunyai keuntungan dan kekurangan. Adapun keuntungan peneliti sebagai instrument adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian, sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data. Keuntungan lainnya adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.⁶¹

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrument penelitian adalah menginterpretasikan data dan fakta dipengaruhi oleh kesan atau persepsi yang telah dimiliki peneliti sebelum data dan fakta ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap peneliti. Namun, kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang tinggi terhadap munculnya kemungkinan subyektivitas, baik dari peneliti sendiri maupun responden.⁶²

⁶⁰ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 39.

⁶¹ R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education, trj. Munandir, Riset Kualitaif untuk Pendidikan* (Jakarta:Depdikbud, 1990), h. 92.

⁶² *Ibid.*, h. 98.

Adapun mekanisme atau pendekatan yang digunakan untuk menghadapi munculnya subyektivitas ini adalah dengan melakukan pengecekan keabsahan data yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara atau interview merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*), maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁴

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasi, perasaan motivasi, pengakuan, dan keriasuan.⁶⁵

Wawancara terhadap informan sebagai nara sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat), yaitu dengan mencoba berpartisipasi dan melibatkan serta berusaha mendekatkan diri dengan para informan. Dengan kata lain, wawancara terhadap informan dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi; mengubah dan memperluas informasi yang

⁶³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (tp, tt)*, h. 186.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 138

⁶⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 76.

diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁶⁶ Ringkasnya wawancara terhadap informan sebagai narasumber dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang masalah penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang cenderung aktif yakni dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan diri dan berusaha mendekatkan diri dengan para narasumber.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁶⁷ Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (*partisipatif*) ataupun *nonpartisipatif*. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Data atau informasi yang diperlukan juga dikumpulkan dengan melakukan observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Hal-hal yang diteliti adalah kegiatan pengasuhan yang dilakukan para ustadz dan ustadzah yang menjadi pengurus Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Dalam hal ini peneliti akan membuat catatan lapangan secara teliti dan komprehensif, yaitu menyangkut strategi komunikasi Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, menggunakan konsep 'cerobong'.⁶⁸ Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum (luas), kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal interaksi dan interpretasinya, pengamatan lapangan dilakukan dengan terus-menerus.

⁶⁶ Moleong, *Metode*, h. 35.

⁶⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 101.

⁶⁸ J.P. Spradly, *Participant Observation* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1980), h.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁹ dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dokumentasi dari bidang pengasuhan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

F. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum.⁷⁰

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil, observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan menurut Nana Sudjana analisis data adalah penyusunan, pengaturan, pengelolaan data agar dapat digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan hipotesis.⁷¹ Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga penarikan kesimpulan. Untuk memudahkan analisis data, maka penulis melakukan beberapa tahapan sesuai dengan penjelasan Moleong, yaitu: menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu data direduksi, artinya memilah-milah mana data yang sesuai dan mana data yang tidak sesuai dengan cara membuat pernyataan-pernyataan sehingga analisis semakin tajam dan sistematis. Kemudian menyusun data dalam satuan-satuan analisis, memeriksa kembali keabsahan data sehingga yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat adalah data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁷² Data

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 206.

⁷⁰ S Nasution, *Metode*, h. 178.

⁷¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1987), h. 76.

⁷² Moloeong, *Metode Penelitian....*, h. 190.

atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema 'Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Snatri Pesantren Ar-Raudhatul hasana Medan'. Dan akhirnya mengambil kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan yang betitik tolak dari yang khusus ke umum.

Pengecekan keabsahan dan kebenaran data dilakukan dengan cara menguji tingkat kebenaran dan kecocokan data tersebut dengan realitas objek dan lapangan. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti mengikuti beberapa criteria pengecekan sebagaimana disebutkan Moleong, yakni: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.⁷³

1. Kredibilitas

Dalam hal ini ada tiga pengecekan yang peneliti gunakan, yaitu: triangulasi, pengecekan anggota dan diskusi teman.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data dimaksud. Dalam hal ini triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode. Triangulasi dalam sumber data merupakan pembanding dan pengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informan satu kepada informan lainnya, sedangkan triangulasi metode, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh seorang informan, kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi dan juga hasil interpretasi peneliti yang ditulis dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan dengan mengetahui reaksi, komentar, disetujui atau tidaknya hal tersebut atau ada informasi tambahan lain yang diberikan. Kesemuanya itu akan digunakan untuk melakukan revisi terhadap catatan lapangan atau transkrip wawancara yang ada.

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 324.

Diskusi teman, yaitu teknik ini digunakan untuk meminta masukan, saran dan pendapat mengenai data, temuan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian dan cara lainnya dengan berkonsultasi pada dosen pembimbing.

2. Transferabilitas

Transferabilitas maksudnya peneliti melakukan penguraian rinci terhadap hasil penelitian. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

3. Dependabilitas

Dependabilitas ini merupakan salah satu criteria penilaian, apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses penilaian dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen atau menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian. Dalam hal ini auditor independen yang terlibat langsung dalam proses peneliti adalah dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini dilakukan untuk menilai hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta diinterpretasikan dengan dukungan materi yang ada pada penelusuran audit. Untuk itu seorang peneliti telah mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil analisis data, hasil dokumentasi dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan

Mengasuh santri bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi merupakan suatu aktivitas yang menggunakan strategi-strategi tertentu. Dalam meningkatkan disiplin ibadah santri seorang pengasuh yang progressif harus mengetahui dengan pasti, kompetensi apa yang dituntut oleh santri kepada dirinya. Setelah mengetahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti dirinya sendiri apakah dia sebagai pengasuh dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi itu. Bila belum, pengasuh yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian pengasuh tersebut berusaha untuk mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan peranan pengasuh menuntut tanggung jawab yang berat bagi diri pengasuh. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, hal-hal apa yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi pengasuh. Berarti pengasuh harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman secara terus-menerus. Begitu juga harus berani meneliti kekurangannya yang ada dan bersedia melakukan perubahan yang lebih baik. Tak kalah pentingnya adalah berupaya untuk menghiasi dirinya dengan pribadi pengasuh yang saleh.

Seorang pengasuh harus memiliki kepribadian sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah

Dalam usahanya mengasuh santri, setiap pengasuh harus berkepribadian *muttaqin*, bertakwa kepada Allah swt agar diteladani oleh santri-santrinya. Dalam upaya mengasuh santri maka para pengasuh harus terlebih dahulu berusaha mendidik dirinya agar senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Hasil

pertama yang akan diperolehnya dari sifat ketakwaannya itu adalah bahwa ia akan menjadi pengasuh yang berwibawa, yakni memiliki kekuatan dan kekuasaan moral yang amat tinggi di depan santri-santrinya.

2. Ikhlas

Pengasuh, dalam upaya mengasuh santrinya, harus berniat dan berbuat dengan ikhlas. Seorang yang ikhlas dalam melakukan sesuatu perbuatan hanya mengharapkan keridhaan Allah swt dan hasil-hasil positif untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi, baik bagi dirinya maupun keluarganya serta masyarakat pada umumnya.

3. Berakhlak mulia

Pengasuh, karena menjadi model yang akan ditiru oleh santrinya, haruslah berakhlak mulia. Yang dimaksud dengan akhlak mulia adalah kelakuan atau tingkah laku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasulullah saw.

4. Bersikap dan berkata benar

Dalam usahanya mengasuh santri, setiap pengasuh harus bersifat dan bersikap benar. Pengasuh yang pembohong tidak usah mengharapkan kecuali bahwa santrinya akan bersifat pembohong pula.

5. Bersikap adil

Pengasuh yang ingin berhasil dalam upayanya mendidik dan mengasuh santrinya haruslah bersikap adil dalam melayani, mengasuh, memberikan perhatian sampai kepada sikap memarahi dan menghukum santri. Yang dimaksud adil adalah tidak berat sebelah, menyamakan atau tidak berlaku diskriminatif dalam pelayanan, pengasuhan, perhatian dan sebagainya antara semua santri.

6. Bersikap sopan

Mengasuh santri, terutama jika santri sudah banyak. Maka pengasuh harus selalu memulai upayanya mengasuh santri dengan cara yang sopan (lembut). Bahkan dalam menghukum santri, jika memang sudah perlu, maka pelaksanaannya harus sopan. Yang dimaksud dengan sopan disini adalah

mengendalikan diri agar tidak marah atau emosi dalam mengasuh santri, termasuk dalam melakukan hukuman.

7. Bersikap sabar

Setiap manusia, termasuk pengasuh dalam upayanya mengasuh santri harus senantiasa bersikap sabar. Sifat sabar tidak pernah boleh terpisah dari orang yang ingin agar berhasil dalam usahanya mencapai cita-citanya.

Yang dimaksud dengan sabar adalah tahan menderita, tidak lekas mara, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa dan tidak terburu nafsu dalam berusaha.

8. Bersifat pemaaf

Fokus utama bahwa setiap pengasuh dalam upayanya mengasuh santri, harus mengutamakan maaf sepanjang kesalahan santrinya itu masih dapat dimaafkan. Ia tidak harus segera memarahi apalagi memukul dan yang lebih jelek mendendam.

9. Rukun dan kompak sesama pengasuh

Kerukunan, kekompakan dan kerja sama yang baik diantara para pengasuh merupakan hal yang penting bagi menunjang keberhasilan usaha mengasuh santri.

10. Berdedikasi mengasuh dan bertanggung jawab

Setiap pengasuh yang bermaksud agar berhasil dalam upaya mengasuh santri berdedikasi tinggi. Mereka harus memiliki kesediaan berbakti, berjuang dan berkorban tidak saja tenaga tetapi juga pikiran dan tindakan nyata. Pengasuh yang bertanggung jawab dalam mengasuh santrinya akan dengan tabah menghadapi segala realitas atas masalah yang timbul akibat dari kegiatan mengasuh. Ia senantiasa merasa terpanggil untuk dengan secura tabah dan

sukarela memikul beban yang sebenarnya menjadi tanggung jawabnya, yaitu tanggung jawab mengasuh santri.⁷⁴

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah yang menjadi pengurus Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan, peneliti mengadakan wawancara langsung ke lapangan, yakni kepada sejumlah nara sumber yang terdiri dari pengurus bidang pengasuhan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Adapun paparan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal Juni 2013 kepada sejumlah nara sumber di atas adalah sebagai berikut:

- Para pengasuh sering dan selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan santri. Pola pendidikan dan pengasuhan yang menerapkan sisten berasrama dan 24 jam sangat memungkinkan para pengasuh dekat dengan santri, selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dengan santri, misalnya dengan berbicara *face to face* (tatap muka), menanyakan keadaan santri, menceritakan pengalaman pribadi , memberikan nasehat atau sekedar bicang-bincang biasa.
- Para pengasuh selalu memotivasi santri bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan dan harus menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Disiplin dalam setiap aktivitas santri terutama dalam melaksanakan ibadah salat, membaca al-Qur'an dan puasa sunah. Puasa sunah yang dilaksanakan di pesantren adalah puasa hari senin. Pada hari kamis tidak diwajibkan melaksanakan puasa sunah kepada para santri, karena pada hari kamis para santri banyak melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, olah raga dan lain sebagainya.
- Para pengasuh selalu berupaya menyesuaikan komunikasinya dengan kemampuan berpikir para santri yang beragam dan datang dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda.

⁷⁴ M Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 58.

- Para pengasuh pada umumnya memberikan apresiasi pujian (*reward*) kepada para santri yang disiplin dalam melaksanakan ibadah dan sebaliknya memberikan hukuman (*punishment*) yang mendidik kepada santri yang tidak disiplin.
- Para pengasuh juga selalu menyempatkan diri untuk mempelajari watak dan karakter santrinya, secara umum dapat dikemukakan gambaran watak dan karakter santri pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, yakni menunjukkan gejala pubertas, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang selalu mau diperhatikan, memiliki watak yang keras, ini dapat dilihat dari kegigihan mereka dalam mempertahankan pendapat namun juga mudah dalam menerima kebenaran yang ada. Memiliki semangat juang yang tinggi, ini dapat dilihat dari sikap mereka yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan ustadz dan ustadzah mereka serta mengurus keperluan diri mereka sendiri, seperti mencuci pakaian sendiri karena mereka jauh dari orang tua. Para pengasuh berupaya menanamkan kepada santri motto dan panca jiwa pesantren, yaitu: Berbudi tinggi, Berbadan sehat, Berpengetahuan luas, Berpikiran bebas, Beramal ikhlas, Kesederhanaan, Keikhlasan, Berdikari, *Ukhuwah Islamiyah* dan Bebas.
- Para pengasuh juga selalu menggunakan media dalam menerapkan strategi komunikasinya melalui media seperti melalui majalah dinding, bulletin, kursus-kursus dan computer/internet.
- Para pengasuh juga selalu mengevaluasi perkembangan para santrinya dengan melihat kedisiplinan mereka dalam beribadah dari waktu ke waktu.⁷⁵

Dari wawancara di atas memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi pengasuh dalam mendisiplinkan santri-santrinya yaitu menggunakan teknik ganjaran dan persuasif. Sebagaimana pengertian teknik ganjaran (*pay of technique*), yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan balasan yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkit rasa takut (*fear arousing*), yaitu suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsukuwensi buruk. Jadi kalau *pay of technique*

⁷⁵ Dede Mustafa SH, Kepala Bidang Pengasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, hari Senin 15 Juli 2013.

menjanjikan ganjaran (*rewarding*), pembangkit rasa takut (*fear arousing technique*) menunjukkan hukuman (*punishment*).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering terjadi kesalahpengertian. Dalam teknik ganjaran seharusnya santri yang disiplin diberi ganjaran berupa hadiah atau sekedar pujian dan sebagainya. Sehingga santri pun menjadi termotivasi untuk meningkatkan disiplinnya agar bertambah lebih baik.

Dalam realitanya ternyata tidak semua pengasuh melakukan yang demikian. Sebahagian pengasuh hanya memahami dan melakukan ganjaran itu berupa hukuman dan itu diberikan kepada santri yang bersalah (tidak disiplin). Mereka tidak memahami kalau ganjaran itu seharusnya diberikan kepada santri yang memiliki tingkat disiplin yang baik. Hal ini dimaksudkan agar santri terus meningkatkan kesadarannya dalam beribadah. Dengan demikian pengasuh tidak merasa lelah lagi dalam berpikir dan berbuat menghadapi santrinya.

Jika teknik ini dapat berjalan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah pengasuh hanya diharapkan mampu menanamkan kesadaran kepada santri sehingga dia merasa bahwa ibadah itu merupakan kewajiban sekaligus menjadi kebutuhan hidup. Ibadah merupakan ruhnya kehidupan santri. Rihlah dari kepenatan dalam menjalani rutinitas belajar sehari-hari. Suasana keakraban dan rasa *ukhuwah islamiyah* juga sangat terasa ketika para santri melaksanakan salat berjama'ah di masjid. Santri juga akan terhindar dari rasa malas dalam beribadah.

Gambaran tentang strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri di Pesantren ar Raudhatul Hasanah adalah dengan menggunakan semua bentuk-bentuk komunikasi yang ada. Mengingat jumlah pengurus bidang pengasuhan yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah santri yang ada. Maka semua ustadz dan ustadzah sebenarnya merupakan pengasuh bagi santri karena sistem yang diterapkan pesantren adalah pengawasan selama 24 jam. Selain itu pengurus Bidang Pengasuhan juga melibatkan Organisasi Pelajar Ar Raudhatul Hasanah dalam melakukan komunikasi dan pengawasan kepada para santri.

Sementara strategi komunikasi persuasif juga dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan dengan strategi komunikasi lainnya, yakni meliputi *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Para ahli komunikasi sering menekankan bahwa persuasi merupakan suatu bentuk psikologis dan hal itu berbeda dengan koersi (*coercion*), meski tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yaitu

mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Namun perbedaannya terletak pada operasionalnya. Dalam kaitan ini, jika persuasi diterapkan dengan cara halus, luwes serta mengandung sifat-sifat manusiawi, sebaliknya koersi mengandung sanksi, ancaman, perintah dan penekanan.

Dalam konteks kekinian, strategi komunikasi yang bersifat persuasif agaknya lebih tepat diterapkan dalam proses mendisiplinkan santri dibanding dengan yang bersifat koersif. Mengapa? Pertama,

karena pada dasarnya mendidik santri untuk disiplin adalah seni, seni memahami kondisi santri, juga seni mengendalikan diri sendiri agar tetap tenang meski ada santri yang berulah, bertindak indiscipliner. Kedua, perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian mendidik dan mengasuh santri yang sebelumnya serba berorientasi pada pengasuh (bersifat koersif) kepada berorientasi pada santri (bersifat persuasif). Agar strategi komunikasi persuasif itu dapat

mencapai tujuan dan sasaran secara baik dan maksimal, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan itu dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi. Dalam hal ini, strategi komunikasi persuasif yang efektif harus didukung oleh tiga komponen, yaitu:

1. Komponen komunikator (pengasuh) itu sendiri dalam membina karakter kepribadian yang mulia dan berwibawa serta disiplin dalam beribadah.

2. Komponen audiens (santri) dengan jalan menganalisa tentang situasi psikologis dan sosiologis dari pihak audiens (santri).

3. Komponen isi pembicaraan (pesan) dengan jalan mengemukakan pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut kepentingan audiens (santri), susunan atau sistematikanya yang menarik, variatif serta dengan ilustrasi yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para pengasuh di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan dapat dijelaskan gambaran umum profil para pengasuh tersebut sebagai berikut:

- Pada umumnya para pengasuh telah membekali diri dengan teknik mendidik dan mengasuh santri.

- Pada umumnya para pengasuh telah terbiasa berinteraksi dengan para santri, mengingat mereka adalah alumni/senior di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.
- Para pengasuh senang berkomunikasi secara terbuka atau melakukan dialog dengan orang lain. Di Pesantren selalu diadakan berbagai diskusi ilmiah, baik di kalangan Pesantren maupun dengan menghadirkan tokoh-tokoh dan peserta dari luar Pesantren.
- Para pengasuh selalu mengamati perkembangan mental dan karakter santri secara berkala.
- Para pengasuh selalu menyiapkan poin-poin penting yang akan disampaikan sebelum melakukan komunikasi dengan santri.
- Para pengasuh dalam berkomunikasi dengan santri sering menggunakan teknik *mau'izhatil hasanah* atau melalui pemberian nasehat.⁷⁶

Secara umum, dari berbagai penjelasan tentang hasil wawancara di atas memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi yang diterapkan para pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah ini ternyata cukup efektif dalam mendorong peningkatan disiplin ibadah santri. Hal ini selain didukung oleh kompetensi dan profesionalisme para pengasuhnya, juga didukung oleh struktur organisasi, baik organisasi di Bidang Pengasuhan sendiri maupun Organisasi Pelajar Ar Raudhatul Hasanah (OPRH), mekanisme kerja yang cukup ketat dan rapi yang dijalankan oleh manajemen Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Dari berbagai penjelasan tentang hasil wawancara memberikan gambaran bahwa para pengasuh merupakan orang-orang yang sebelumnya telah membekali diri dengan teknik mengasuh dan mendidik santri. Di samping itu, mereka juga adalah sosok yang menyenangkan dunia santri dan pesantren mengingat para pengasuh merupakan alumni pondok pesantren. Mereka senang berinteraksi dengan santri serta terbiasa melakukan komunikasi dengan orang lain secara terbuka.

⁷⁶ Dede Mustafa, SH, Kepala Bidang Pangasuhan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, hari Senin, 15 Juli 2013.

Jika dilihat dari komponen audiens atau para santri, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebahagian besar memiliki daya kompetitif yang tinggi dalam beberapa hal, seperti memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah, selalu tampil dalam berbagai kegiatan dan suka mencari simpati/perhatian para pengasuh.

Demikian pula, mereka memiliki kemauan yang keras untuk menjadi yang terbaik, suka berhemat dan pandai mengatur keuangan mengingat mereka jauh dari orang tua, dan juga bersikap mandiri. Namun di sisi lain, sifat sukuisme atau kecenderungan hidup berkelompok masih kental mewarnai kepribadian mereka terutama para santri baru yang berasal dari berbagai suku dan latar belakang budaya yang berbeda.

Berkenaan dengan komponen audiens ini, para pengasuh dituntut untuk memahami secara mendalam dan intensif watak dan karakter santri yang akan dibinanya, berikut fenomena perubahan dan perkembangannya secara bertahap. Dalam hal ini seringkali orang melupakan fakta penting bahwa cara anak/santri sekarang tumbuh dan berkembang sangat berbeda dengan generasi dulu.

Santri yang merupakan anak-anak zaman sekarang telah terbiasa mengadopsi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti televisi, internet, handphone, laptop, notebook, tablet dan hiburan elektronik lainnya. Sejauhmana anak terpengaruh oleh dampak kemajuan iptek tersebut, semua akan tergantung pada bagaimana respons pengasuh dalam menyikapi situasi demikian. Apa yang berbeda dengan anak-anak masa kini?

1. Mereka melihat dunia dan bereaksi terhadap apa yang terjadi di dunia dengan cara yang berbeda. Saat ini sumber informasi tentang kriminalitas dan kekerasan sangat mudah ditemukan. Ini jelas berpengaruh pada bagaimana responden mereka terhadap lingkungan.
2. Mereka lebih vokal menyuarakan pendapat. Mereka tidak lagi mempan terhadap cara-cara otoriter untuk mengontrol mereka, terutama ketika tidak diberi penjelasan atau pilihan. Mereka akan bereaksi jauh lebih baik jika para pengasuh memberikan alasan atau memberikan pilihan kepada mereka, serta menghargai pilihan yang mereka ambil.

3. Mereka ingin diperlakukan dengan penuh hormat, sama halnya seperti para pengasuh memperlakukan sesama pengasuh, teman atau tetangga. Mereka cenderung akan bersikap hormat kepada senior dan pengasuhnya, jika pengasuh itu sendiri menunjukkan hal sama pada mereka.
4. Mereka juga terkadang lebih intuitif dan memiliki kepekaan yang tinggi dibanding pengasuh. Mereka bisa membaca sikap dan perilaku para pengasuh layaknya membaca buku. Mereka tahu kapan pengasuhnya itu berbohong atau bermanis-manis memberikan janji-janji palsu. Hal ini bisa menyulitkan, ketika pengasuh tidak peka terhadap perasaan santri. Aksi pengasuh dan reaksi santri memiliki hubungan yang berbanding lurus.

Berdasarkan fakta di atas dapat ditarik satu pelajaran., bahwa bukan zamannya lagi pengasuh memperlakukan santri hanya sebagai objek yang pasif. Dalam hal ini, santri tidak bisa lagi dijadikan kambing hitam atas tindakan –tindakan mereka yang tidak benar atas kesalahan-kesalahan mereka bersikap indisipliner, sementara pengasuh selalu benar. Maka para pengasuh pun perlu belajar banyak dari santri, misalnya ketulusan dan keringanan hati untuk meminta maaf dan memaafkan.

Sedangkan dilihat dari komponen isi pembicaraan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pesan-pesan komunikasi selalu dipersiapkan secara matang dan sistematis oleh para pengasuh bahkan disiapkan dalam bentuk *i'dad* oleh para pengasuh. Hal ini selain didukung oleh kemampuan para pengasuh dalam menyesuaikan isi komunikasi dengan tingkat berpikir santri, juga didukung oleh pemanfaatan media yang baik dan tepat dalam berkomunikasi seperti penggunaan papan tulis, whiteboard, majalah dinding, bulletin, computer/internet proyektor dan lainnya.

Berkenaan dengan komponen isi pembicaraan (pesan komunikasi) ini, ada dua poin penting yang harus menjadi perhatian para pengasuh, yakni: *discipline and reward* dan *routine and teamwork*. Dalam hal ini, *discipline and reward* (disiplin dan penghargaan) diberikan kepada anak sebagai bentuk motivasi dalam melakukan hal yang diharapkan, misalnya disiplin dalam mengerjakan ibadah salat, puasa dan membaca al-Qur'an., menaati peraturan atau menunaikan kewajiban baik di kelas maupun di kamar (asrama).

Sebagaimana dipahami, perhatian positif dan pujian merupakan penghargaan paling efektif untuk meminta santri dalam bersikap baik disiplin ibadah. Namun, yang tak kalah pentingnya adalah memberi perhatian dan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya beribadah dan disiplin dalam melaksakannya serta sanksi apa yang akan diberikan jika melanggar ketentuan tersebut.

Di sisi lain, *routine and teamwork* (rutinitas dan kerjasama kelompok) diberikan kepada para santri untuk memupuk sifat tanggung jawab dan kemandiriannya. Dalam hal ini, rutinitas akan membangkitkan semangat dan memungkinkan santri terbiasa disiplin dalam beribadah. Sedangkan teamwork diarahkan agar santri terbiasa melaksanakan ibadah salat secara berjama'ah dan saling ingat-mengingatkan satu sama lain dalam melaksanakan puasa sunah dan membaca al-Qur'an. Hal ini diterapkan agar para santri merasa sebagai satu keluarga besar yang terikat dengan semangat *ukhuwah ma'hadiyah* dan *ukhuwah islamiyah*. Dalam hal ini para pengasuh diharapkan harus menghindari sejauh mungkin sikap memaksa santri dan menekannya. Berikan mereka pengertian, pemahaman, kesadaran dan contoh teladan.

Dari ketiga komponen tersebut di atas, maka komponen komunikator yaitu para pengasuh adalah yang terpenting. Seorang pengasuh pada dasarnya sangat menentukan keberhasilan komunikasi dalam proses mendidik dan mengasuh santri. Dalam hal ini faktor *source credibility* (sumber kepercayaan) pengasuh memegang peranan yang sangat penting dan menentukan. Istilah kredibilitas dimaksud adalah istilah lain yang menunjukkan nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dan kelayakan dipercaya (*a term denoting value expertness and trust worthness*). Seorang pengasuh yang kredibel adalah yang memiliki etos dalam dirinya yang diformulasikan menjadi i'tikad baik (*good intentions*), kelayakan untuk dipercaya (*trust worthness*), serta kecakapan atau keahlian (*competence of expertness*).

Demikian pula, seorang pengasuh harus memperlihatkan ketulusan kepada santri dalam berkomunikasi, sehingga tidak timbul kesan palsu di benak mereka; harus senantiasa memancarkan kepastian dengan cara melakukan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Seorang pengasuh juga dituntut untuk selalu bersikap tenang (*poise*) ketika berkomunikasi. Ketenangan yang ditunjukkan seorang pengasuh akan

menimbulkan kesan pada santri bahwa dirinya tersebut adalah orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi santri dan menguasai persoalan yang akan dibicarakan. Selain ketenangan, seorang pengasuh juga dituntut memiliki sifat ramah-tamah (*friendship*). Dalam hal ini keramahan pengasuh akan menimbulkan rasa simpati santri kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan, tetapi merupakan pengekspresian sikap etis. Terlebih jika si pengasuh muncul dalam forum diskusi terbuka yang mengandung perdebatan

Menurut Fajar Junaidi⁷⁷, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif, yakni: pertama, pesan-pesan yang dikirimkan harus mudah dipahami komunikan; kedua, pengirim pesan harus memiliki kredibilitas di mata penerima; dan ketiga, komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan tersebut dalam diri komunikan. Dengan kata lain komunikator harus memiliki kredibilitas dan terampil mengirim pesan.

Dengan demikian strategi komunikasi yang dipraktekkan pengasuh dalam membimbing santrinya sudah maksimal, hanya kadangkala perilaku santri saja yang masih belum begitu serius, masih banyak bermainnya terutama santri baru dan juga santri pada tingkat Tsanawiyah dan awal Aliyah, ini dikarenakan mereka masih dalam masa pubertas.

Dari hasil penelitian di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan menunjukkan bahwa Para Ustadz dan Ustadzah Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri menggunakan teknik persuasif dan ganjaran dipadukan dengan teknik *reward* dan *punishment*. Bentuk komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal, intrapersonal dan komunikasi organisasi.

B. Proses Strategi Komunikasi Yang Dilakukan Bidang Pengasuhan Untuk Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

⁷⁷Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa, Pengantar Teoritis* (Yogyakarta: Santusta, 2007), h. 17.

Pengasuhan Santri adalah salah satu lembaga di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan yang mendidik dan membina secara langsung kehidupan berdisiplin santri dalam asrama dan seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri. Pola pendidikan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan mengacu pada dua hal yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan dengan jalur asuh adalah pola pendidikan santri yang berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan disiplin santri di luar jam sekolah atau dengan gambaran lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan santri di dalam asrama, sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah. Pengasuhan Santri pada posisi ini berfungsi sebagai fungsi kontrol atau pengawas pada pola pendidikan jalur asuh. Dan pada dasarnya pola pendidikan intra atau ekstrakurikuler sekalipun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan terintegrasi pada satu sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Sedangkan jalur ajar dikendalikan oleh bagian Pengajaran.

Pengasuhan Santri di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah dibagi dalam dua wilayah kerja, untuk peningkatan disiplin dan kontrol santri putra dibawah koordinasi Pengasuhan Santri Putra sedangkan peningkatan dan pengawasan disiplin santri putri dibawah koodinasi Pengasuhan Santri Putri. Untuk Pengasuhan Santri Putra saat ini diamanahkan kepada H. Qosim Nurseha, MA sedangkan untuk Pengasuhan Santri Putri diamanahkan kepada Al-Ustadzah Sarmadiana, SE. Tugas lembaga ini mencakup kehidupan santri di luar jam sekolah, adapun tugas utama lembaga ini adalah mengatur aktivitas kehidupan santri di asrama selama 24 jam.

Kehidupan santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya Pengasuhan Santri menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dan sebagai pengejewantahan wewenang tersebut pengasuhan santri dibantu oleh Organisasi Santri yaitu Organisasi Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah (OPRH). Dalam menegakan disiplin santri, Pengasuhan Santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena

unsur keterpaksaan di dalamnya.

Secara garis besar kegiatan harian yang ditangani oleh Pengasuhan santri sebagai berikut

No.	Jam	Kegiatan
1.	04.30 – 06.30	<ul style="list-style-type: none">- Bangun tidur- Sholat Subuh berjamaah- Penambahan kosakata (Arab atau Inggris)- Olahraga- Mandi
2.	06.30 – 07.15	<ul style="list-style-type: none">- Kursus-kursus bahasa- Kursus keterampilan dan kesenian- Makan Pagi
3.	07,15 – 07.30	<ul style="list-style-type: none">- Persiapan masuk kelas
4.	07.30 – 12.40	<ul style="list-style-type: none">- Masuk kelas pagi- Keluar kelas
5.	12.40 – 14.00	<ul style="list-style-type: none">- Shalat Zuhur berjamaah- Makan siang- Persiapan masuk kelas siang
6.	14.15 – 15.00	<ul style="list-style-type: none">- Masuk kelas siang
7.	15.15 – 16.30	<ul style="list-style-type: none">- Shalat Ashar berjamaah- Membaca Al Qur'an
8.	16.30 – 17.30	<ul style="list-style-type: none">- Aktivitas bebas

- | | | |
|-----|---------------|---|
| 9. | 17.30 – 18.00 | - Mandi dan persiapan ke mesjid untuk berjamaah |
| 10. | 18.00 – 19.15 | - Shalat Maghrib berjama'ah |
| | | - Membaca Al Qur'an |
| 11. | 19.15 – 19.45 | - Makan malam |
| 12. | 19.45 – 20.15 | - Shalat Isya' berjama'ah |
| 13. | 20.15 – 22.00 | - Belajar malam |
| 14. | 22.00 – 04.30 | - Istirahat (tidur) |

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, kegiatan harian di atas akan dideskripsikan sebagai berikut. Sebagaimana tertulis pada tabel di atas, kegiatan santri sehari-hari diawali dengan bangun pagi, shalat shubuh berjamaah di mesjid, kemudian pemberian kosakata atau struktur kalimat dalam bahasa Arab dan Inggris. Setelah itu santri diberikan waktu untuk kegiatan bebas, ada yang belajar, mencuci pakaian, mandi, berolahraga, mengikuti kursus-kursus dan lain-lain. Pada jam 06.00 bel berbunyi untuk mandi dan sarapan pagi, jam 07.00 untuk persiapan masuk kelas.

Jam 07.00 bel berbunyi tanda berakhirnya waktu makan pagi dan santri sudah harus mengosongkan asrama, kamar mandi, dapur, dan tempat-tempat lain untuk masuk kelas. Jam 07.15 mulai kegiatan belajar pagi di kelas-kelas sampai pukul 12.40 dengan dua kali istirahat, jam 09.15 – 09.45 dan jam 11.00 – 11.30. Jam 12.40 sekolah pagi berakhir dan santri bersiap-siap melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di mesjid yang dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat sekedarnya sebelum kemudian pada jam 14.15 santri dari kelas I-IV masuk kelas sore. Di kelas sore ini diperbanyak mata pelajaran bahasa dan kursus-kursus, serta bimbingan-bimbingan ujian untuk menunjang program kelas pagi. Sebagian besar pengajar sore adalah santri kelas VI, sebagai wahana latihan mengajar dan selebihnya dari guru-guru khususnya untuk mengajar kelas III, III Intensif dan kelas IV. Pengaturan pelajaran sore dilakukan oleh Bagian Pengajaran OPRH dengan bimbingan guru-guru Bagian Pendidikan. Jam 15.00 bel berbunyi tanda berakhirnya pelajaran sore, kemudian santri shalat Ashar berjamaah di mesjid yang dilanjutkan membaca Al Qur'an. Jam 16.30 bel berbunyi tanda dimulainya waktu

kegiatan bebas setelah shalat Ashar dan membaca Al Qur'an. Kegiatan bebas ini sama dengan kegiatan bebas pada pagi hari. Jam 17.30 seluruh kegiatan berhenti dan para santri mandi dan bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah di mesjid. Seluruh santri harus sudah berada di mesjid pada jam 18.00 untuk membaca Al Qur'an sambil menunggu datangnya shalat Maghrib berjamaah. Selesai shalat Maghrib para santri membaca Al Qur'an sampai berbunyi tanda bel berakhir membaca Al Qur'an dan waktunya makan malam. Jam 19.30 20.15 shalat Isya' berjamaah. Selesai shalat Isya' para santri belajar malam untuk mengulangi pelajaran dan mempersiapkan pelajaran untuk esok hari. Belajar malam terbimbing dengan para Wali Kelas dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu dan selebihnya dengan konsulat atau pengurus asramanya masing-masing. Terkadang belajar malam juga digunakan oleh guru-guru untuk menambah pelajaran pagi yang kurang dan belum sampai target pembelajaran. Jam 22.00 memasuki waktu istirahat malam dan tidur untuk kemudian bangun esok harinya jam 04.15.⁷⁸

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri dalam beribadah, baik salat berjama'ah di masjid, puasa sunah pada hari Senin dan membaca al-Qur'an di masjid. Pengasuhan Santri mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritasnya, sehingga proses komunikasi dan bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja Pengasuhan Santri

Mayoritas santri baru memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi daripada santri yang lama, demikian juga halnya dalam beribadah dan banyak dampak yang di sebabkan dari kenakalan mereka itu, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi santri yang lain, oleh sebab itu untuk menanggapi hal ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pengurus maupun pengasuh agar hal yang seperti itu tidak terulang kembali di kemudian hari.

- Pertama: dibentuk ketua pada setiap asrama di lanjutkan dengan pembentukan ketua dalam setiap kamar, hal ini agar lebih mudah dalam mengidentivikasi setiap santri, sehingga jika ada santri yang tidak

⁷⁸ www. Raudhatul Hasanah.ac.id, diakses Selasa 23 Juli 2013.

melaksanakan salat berjama'ah baik santri yang lama maupun santri yang baru bisa segera di laporkan pada pengurus oleh masing-masing ketua kamar, dan jika pengurus tidak bisa menyelesaikannya bisa segera dilaporkan ke pengasuh agar permasalahan itu tidak semakin meluas.

- Kedua: mengingat kenakalan santri baru yang dalam mayoritasnya lebih nakal dari pada santri yang lama, maka bisa juga di adakan tim khusus untuk pembinaan santri baru, sehingga dengan adanya tim khusus itu tidak akan ada santri baru yang bisa bersembunyi atau tidak mengikuti kegiatan salat berjama'ah di masjid, karena tiap kegiatan santri baru berada dalam pengawasan tim khusus dan dengan demikian para santri baru merasa lebih diperhatikan sehingga cepat kerasan.
- Ketiga : cara yang selanjutnya bisa juga dengan membentuk pendamping khusus dari santri lama untuk setiap santri baru, mereka bertugas melapor pada pengurus setiap masalah maupun setiap kegiatan yang di lakukan oleh santri baru, pendamping ini bisa saudaranya atau teman satu kamarnya yang sudah menjadi santri lama, karena mereka bisa mengawasi setiap kegiatan dari santri baru sehingga dengan demikian tak akan ada lagi santri baru yang bermasalah dan bersembunyi agar tidak mengikuti salat berjama'ah karena setiap apapun yang menjadi kegiatan santri baru selalu dalam pantauan pendamping masing-masing yang selalu melapor pada pengurus dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan.
- Cara-cara seperti itu adalah beberapa cara untuk memantau dan membuat para santri baik yang lama maupun santri yang baru selalu aktif dalam setiap kegiatan, disamping itu cara-cara di atas adalah beberapa cara untuk membentuk santri yang disiplin dalam beribadah.
- Adapun untuk memotifasi santri yang bermasalah seperti di atas adalah dengan mengadakan pendekatan terhadap mereka, hal ini bisa dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dari salah satu cara di atas, misalkan cara pertama yaitu perlunya adanya pendekatan setiap ketua baik ketua kamar maupun

ketua daerah sehingga santri baru itupun merasa di perhatikan dan hal itu bisa memancing gairah beribadah mereka.

- Bisa juga dengan cara yang ke dua yaitu pendekatan para tim khusus pembina santri baru seperti contoh para pembina itu menjadi pembimbing konseling (BK) dalam setiap permasalahan yang di hadapi setiap santri baru, karena setiap santri baru cenderung bermasalah, dalam pembinaan itu bisa juga di isi program-program kepesantrenan agar setiap santri baru tahu apa maksud dan tujuan mereka belajar di pesantren yang secara tidak langsung hal itu merupakan motivasi besar bagi para santri baru sehingga gairah beribadah merekapun tidak kalah dengan santri yang lama.
- Cara ketiga juga bisa menjadi cara yang ampuh, yaitu seperti yang sudah tersebut diatas bahwa setiap santri baru mempunyai pendamping dari santri yang lama, dan ketika pendekatan para pendamping khusus itu sudah berjalan dengan baik maka disitulah para pengurus bisa melakukan pendekatan melalui komunikasi inter personal sehingga tercapai komunikasi yang baik antara pengurus dan santri baru maupun santri lama dengan demikian santri barupun akan merasa bahwa dirinya sudah seperti santri yang lama sehingga sistem pembelajaran pun bisa berjalan selaras tanpa adanya dikotomi antara santri lama dan santri baru, dengan demikian semangat beribadah santri lama akan memotivasi santri baru yang akhirnya santri barupun akan menjadi santri yang semangat beribadah sebagai mana santri-santri yang lama.⁷⁹

C. Hambatan-Hambatan Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan telah menggunakan strategi komunikasi. Namun demikian para pengasuh menemukan hambatan atau kendala-

⁷⁹ H. Qosim Nurseha, MA dan Sarmadiana, SE, wawancara di Medan, hari Rabu, 17 Juli 2013 .

kendala dalam pelaksanaannya. Dari wawancara peneliti kepada pengurus/pengasuh hambatan-hambatan yang mereka hadapi antara lain:

- para santri masih terbawa kebiasaan- kebiasaan lama mereka sebelum masuk pesantren.
- bahasa yang dipergunakan di pesantren adalah bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Santri biasanya terkendala komunikasinya disebabkan belum memahami bahasa yang dipergunakan sehari-hari di pesantren. Ini umumnya dialami oleh santri baru.
- santri yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda juga menjadi kendala komunikasi antara santri dan pengasuhnya
- para santri yang *notabene* adalah usia belajar dan masih remaja tentunya memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hingar bingar oleh trend gaul yang tidak selaras dengan nilai-nilai islami.
- karena sistem delegasi dalam menyampaikan pesan komunikasi dari pengasuh kepada Organisasi Pelajar Ar Raudhatul Hasanah yang memungkinkan terjadi pesan yang tak sampai kepada santri.
- perbedaan jenis kelamin (*gender*) santri yang ada juga dianggap pengasuh juga menjadi kendala/hambatan dalam berkomunikasi.

Strategi komunikasi yang diterapkan kepada para santriwan tentu berbeda dengan strategi komunikasi yang diterapkan kepada para santriwati. Tekanan nada berkomunikasi yang tinggi terkadang ditanggapi oleh santriwati sebagai ungkapan kemarahan pengasuh terhadapnya.⁸⁰

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa hambatan yang dialami para pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan dalam menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan antara lain santri-santri baru yang datang dari latar belakang budaya dan keluarga yang berbeda-beda dan beragam itu menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi, santri-santri yang masih terbawa dengan kebiasaan lama mereka yang kurang disiplin dalam beribadah sebelum masuk pesantren. Kemudian santri-santri yang beranjak remaja dan mengalami masa pubertas memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hingar

⁸⁰Badruzzaman Sembiring, MA, wawancara di Medan, hari Senin 15 Juli 2013.

bingar oleh trend gaul yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islami. Selanjutnya adalah kendala bahasa penghantar yang dipakai di Pesantren dan juga sistem delegasi penyampaian pesan komunikasi dari pesan pengasuh Bidang Pengasuhan kepada santri melalui Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah sehingga ada terjadi pesan yang tak sampai.

D. Peningkatan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan Setelah Bidang Pengasuhan Menggunakan Strategi Komunikasi

Pada dasarnya efektivitas menunjukkan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi pula efektivitasnya. Dalam kaitannya dengan penerapan strategi komunikasi pengurus Bidang Pengasuhan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan terhadap para santrinya, maka indikasi efektivitasnya atau peningkatannya dapat dilihat dari aspek peningkatan disiplin ibadah santri tersebut. Hasil wawancara, observasi studi dokumentasi peneliti menunjukkan gambaran efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam meningkatkan disiplin ibadah para santri:

- Secara umum terjadi perubahan/perkembangan kepribadian santri ke arah yang positif.
- Sebagian besar santri telah terbiasa mengerjakan ibadah tanpa diingatkan terlebih dahulu oleh para pengasuh.
- Sebagian besar santri juga menunjukkan kecenderungan berakhlak mulia (*karimah*), baik ketika bergaul dengan pengasuh, ustadz dan ustadzah, orang tua atau teman-temannya di asrama.
- Sebagian besar santri tidak merasa canggung namun tetap menjaga nilai kesopanan berkomunikasi dengan pengasuhnya/ustadz dan ustadzah.
- Santri juga semakin disiplin dalam menjalankan salat berjama'ah dan membaca al-Qur'an di masjid.
- Santri juga semakin disiplin dalam mengikuti kegiatan puasa sunah pada hari Senin.

- Santri semakin disiplin dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk kebiasaan disiplin dalam beribadah.⁸¹

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa para pengasuh telah maksimal dalam menerapkan strategi komunikasi kepada santrinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap santri tersebut telah berjalan dengan baik. Indikasi ini dapat dilihat dari perubahan akhlak dan perilaku santri serta tingkat disiplin dalam beribadah yang semakin membaik.

Perubahan akhlak dan perilaku santri ke arah yang positif, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, diantaranya ditunjukkan oleh kecenderungan mulai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda serta menunjukkan ukhuwah dalam pergaulan/interaksi sesama santri baik di kelas maupun di asrama. Demikian pula para santri mulai dapat mematuhi peraturan yang ditetapkan pengasuh di Bidang Pengasuhan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat disiplin dalam beribadah, juga menunjukkan kecenderungan perubahan ke arah yang lebih baik atau mengalami peningkatan secara signifikan. Indikasinya terlihat dari antusiasisme santri yang cukup baik dalam mengikuti salat berjama'ah di masjid, kegiatan membaca al-Qur'an di masjid dan bangun sahur untuk melakukan puasa sunah pada hari Senin. Demikian pula kecenderungan santri dalam melaksanakan ibadah, kini tidak begitu perlu "dikomandoi lagi". Dalam pengertian, santri mulai menyadari bahwa ibadah adalah kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada setiap mukmin dan juga merupakan kebutuhan manusia untuk dekat dengan Allah. Hal ini bentuk kesadaran betapa pentingnya mempunyai sandaran hidup yang kuat, yaitu Allah swt dengan media ibadah kepada-Nya. Tegasnya telah tumbuh kesadaran dalam diri santri bahwa setiap manusia harus mempertanggungjawabkan sendiri amal ibadahnya di hadapan Allah swt. Perubahan perilaku santri tersebut terhadap disiplin dalam beribadah, yang semula harus serba dibimbing, diarahkan dan diperintah kepada perbuatan pembiasaan melakukan ibadah atas dasar kesadaran diri sendiri ini, merupakan indikasi kuat keberhasilan penerapan

⁸¹ Aminuddin, wawancara di Medan, hari Rabu, 17 Juli 2013.

strategi komunikasi pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan.

Pada dasarnya di dalam melaksanakan ibadah, maka pertama sekali yang diperlukan adalah faktor pemahaman. Untuk sampai ke arah pemahaman pentingnya ibadah dalam kehidupan diperlukan pengetahuan agama yang memadai. Dalam al-Qur'an, Allah swt menegaskan tentang keharusan adanya segolongan umat untuk memperdalam ilmu agama sebagai dasar memahami agama Islam. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah at Taubah (9) ayat 122:



Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*⁸²

Ayat di atas menegaskan pentingnya memperdalam dan memahami ajaran Islam, disamping perintah mendakwahkan atau mengamalkan ajaran Islam tersebut kepada setiap muslim lainnya. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Rasul saw. tiba di Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin ikut dalam pasukan itu sehingga apabila di ikuti, maka tidak ada yang tinggal bersama Rasul kecuali beberapa orang saja.⁸³ Allah

⁸² Q.S. at-Taubah/9:122.

⁸³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Kererasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 706.

menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.

Tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang baik pula.

Apabila umat Islam telah memahami ajaran agamanya, dan telah mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dan dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, umat Islam menjadi umat yang baik, sejahtera dunia dan akhirat.

Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, di samping agar seluruh kaum mukminin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia. Jadi, bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli kebanyakan orang-orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang zalim dan para penindas dalam berpakaian, berkendara maupun dalam persaingan di antara sesama mereka.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga, mereka

tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Orang-orang yang mempelajari agama dengan tujuan seperti itu lah orang yang beruntung. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi *wajib 'ain* bagi setiap orang⁸⁴). Ayat ini secara *eksplisit* (jelas) juga menekankan bahwa dalam Islam pemahaman dan pengamalan merupakan unsur yang saling berkaitan sehingga tidak boleh dipisah satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surah al-'Ashr (103) ayat 1-3 sebagai berikut:



Artinya: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*⁸⁵

Dalam hal ini, salah satu indikasi pengamalan agama itu wujudnya proses perbaikan akhlak dalam diri seseorang, yakni dari memiliki *akhlak mazmumah* (akhlak buruk) beralih kepada memiliki sifat-sifat terpuji (*akhlak karimah*), seperti sabar, tabah, ulet, zuhud dan disiplin dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam proses pelaksanaannya.

⁸⁴ Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. (Semarang : CV Toha Putra, 1992), h. 87.

⁸⁵ Q.S. al-'Ash/103:1-3.

E. Konsep Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Yang Ideal Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri

Konsep strategi komunikasi bidang pengasuhan yang ideal dalam meningkatkan disiplin ibadah santri adalah konsep komunikasi islami yang sesuai dengan alam pesantren yang berbasis agama, yaitu dalam berkomunikasi dengan santri untuk memotivasi mereka disiplin dalam beribadah idealnya berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:

1. Memulai pembicaraan dengan salam

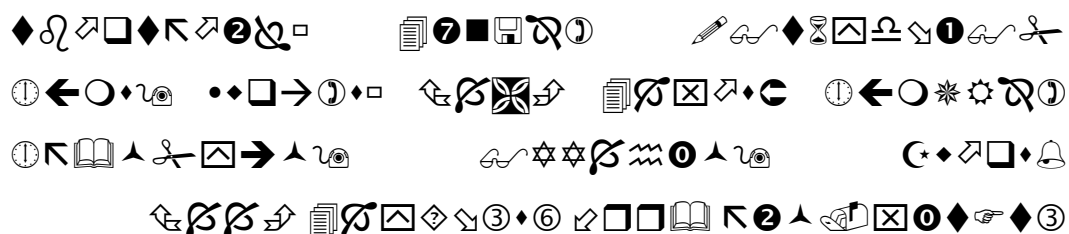
Komunikator yaitu pengurus bidang pengasuhan memulai pembicaraan dengan salam, yaitu ucapan *assalamu 'alaikum*. Keadaan ini digambarkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis riwayat At Tirmizi, yaitu:

السَّلام قَبْلَ الْكَلَامِ

"Ucapkan salam sebelum kalam."⁸⁶

2. Berbicara dengan lemah lembut

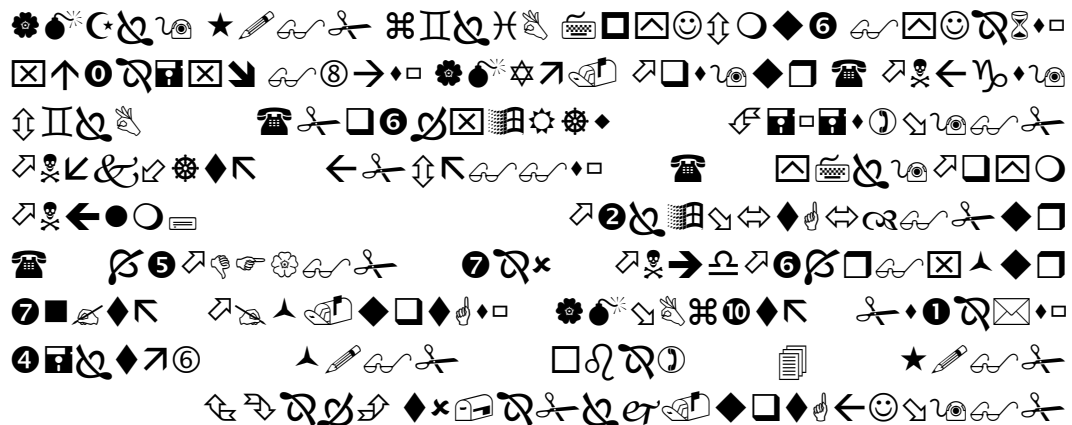
Komunikator dalam komunikasi islam ditekankan agar berbicara secara lembut, sekalipun dengan orang-orang yang secara terang-terangan memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam al-Qur'an surah thaha 43 - 44 yaitu:



⁸⁶ Hafiz Ibnu Arabiy al-Makky, *Syarah At-Tirmizi jilid 10* (Beirut: Daarul Kitab Ilmiyah, tt), h. 174.

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”⁸⁷

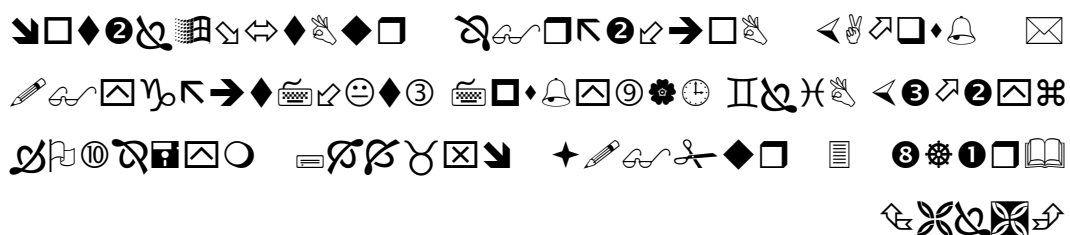
Kemudian dalam surah Ali Imran ayat 159 juga dinyatakan:



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁸⁸

3. Menggunakan perkataan yang baik

Di samping berbicara dengan lemah-lembut juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan komunikan. Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah swt dalam al-Qur'an, yaitu:



⁸⁷ Q.S. Thaha/20:43-44.

⁸⁸ Q.S. Ali Imran/3:159.

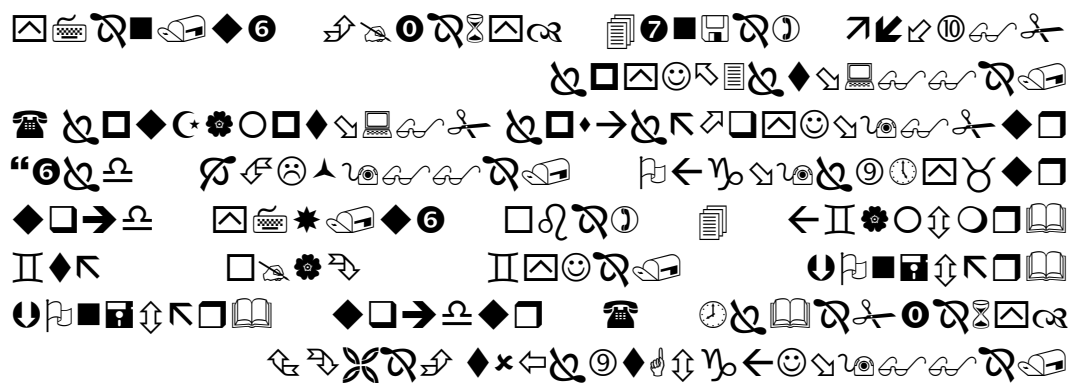
Artinya: *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”*⁸⁹

4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan

Komunikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Prinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik antara lain disebutkan dalam Al-Qur’an surah an-Nahl ayat 125, yaitu:



Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁹⁰

M Qurasih Shihab menjelaskan, ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah (berkomunikasi) yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau’izhah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh

⁸⁹ Q.S. Al-Baqarah/2:263.

⁹⁰ Q.S. An-Nahl/16:125.

jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *ahl al kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidat ahsan*/perdebatan dengan cara yang baik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan⁹¹.

Santri adalah anak didik yang masuk kategori awam yang perlu arahan dan bimbingan. Maka komunikasi yang disampaikan tentu lebih banyak dengan metode *mau'izhah*.

6. Berlaku adil

Berlaku adil dalam berkomunikasi dinyatakan dalam surah Al-An'am ayat 152 yaitu:



Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan

⁹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Kererasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), jilid 6, h. 774.

penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”⁹²

7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan
Prinsip ini dinyatakan dalam surah An-Nahl ayat 125.



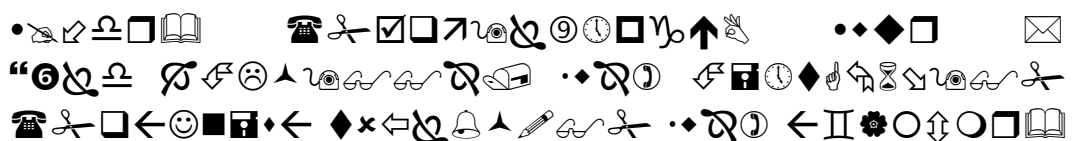
Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹³

Ayat ini mengisyaratkan adanya tiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak komunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

Di samping itu dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dikatakan yang artinya: Berbicarah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.

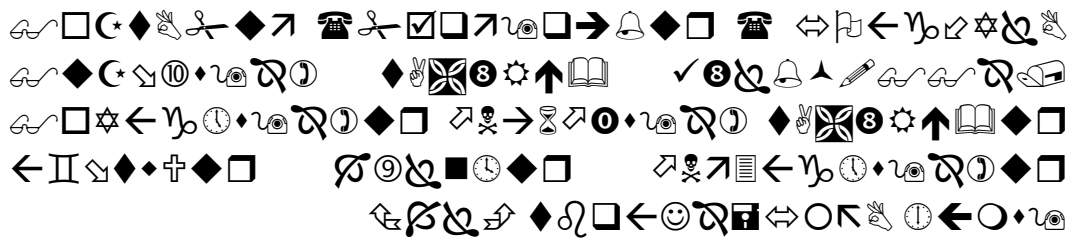
8. Berdiskusi dengan cara yang baik

Diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik. Seperti firman Allah swt dalam surah al-Ankabut ayat 46:



⁹² Q.S. Al-An'am/6:152.

⁹³ Q.S. An-Nahl/16:125.



Artinya: *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."*⁹⁴

9. Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan

Dalam komunikasi Islam, komunikator dalam hal ini para pengasuh dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan kepada para santri. Allah amat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan Sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Hal ini dikemukakan Al-Qur'an, yaitu:



Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*⁹⁵

10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain

Pada lazimnya gabungan pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan hasil pandangan dan pemikiran perseorangan. Karena itu dalam komunikasi islam sangat dianjurkan bermusyawarah untuk

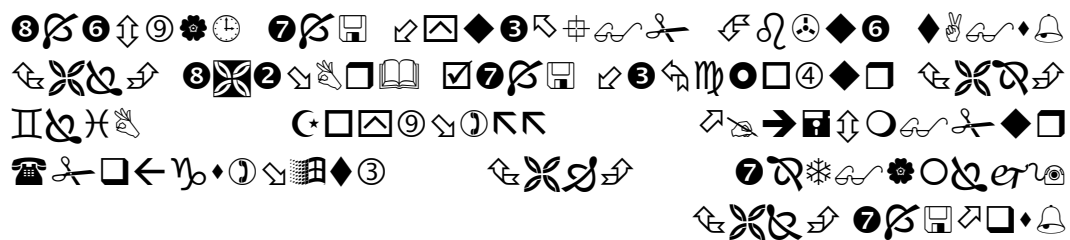
⁹⁴ Q.S. Al-Ankabut/29:46.

⁹⁵ Q.S. As- Saff/61:2-3.

mendapatkan pandangan dan pemikiran orang banyak. Bidang pengasuhan merupakan suatu team yang tentu dalam setiap kebijakannya berdasarkan kepada musyawarah.

11. Berdo'alah kepada Allah swt ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat

Komunikator dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah manakala melakukan kegiatan komunikasi yang dipandang berat. Prinsip seperti ini dikemukakan dalam al-Qur'an, yaitu:



Artinya: *"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku."*⁹⁶

Karenanya agar semua cita-cita yang diharapkan para pengasuh berhasil dalam meningkatkan disiplin ibadah para santrinya, maka ada lima cara mengasuh yang harus dilakukan, yaitu:

1. Mengasuh dengan keteladanan

Sikap keteladanan dalam mengasuh adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk santri dalam bergama, termasuk disiplin dalam beribadah. Hal ini karena pengasuhan ini dipandang santri merupakan contoh yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, tata-santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pengasuh tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.

Dari sini sudah memberikan penjelasan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya, disiplin tidaknya santri. Dalam hal ini, jika para pengasuh disiplin selalu tepat waktu dalam beribadah, maka dalam diri santri akan tumbuh sikap

⁹⁶ Q.S. Thaha/20:25-28.

disiplin dalam beribadah karena melihat keteladanan yang mereka lihat. Namun jika sebaliknya, para pengasuh tidak disiplin dan lalai dalam beribadah, ketika azan berkumandang masih melakukan aktivitas lain atau bahkan santai saja, maka dalam diri santri akan timbul rasa malas, enggan bahkan tidak disiplin dalam beribadah karena melihat para pengasuh juga melakukan hal yang sama. Hal ini senada dengan ungkapan orang bijak, “ buah apel yang terjatuh tidak akan jauh dari pohonnya.”

Sangat besar sekali pengaruh yang sehari – hari selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan santrinya, dalam hal ini pengasuh yang membentuk karakter santri yang berhati mulia, disiplin dalam beribadah. Butuh seorang pengasuh yang mampu menjadi teladan bagi para santri. Bagaimanapun usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah hati para pengasuh, maka selama santri tidak melihat adanya keteladanan di kepribadian para pengasuh, maka santri akan mengabaikannya. Santri akan kesulitan dalam menerapkan disiplin yang diberikan dan merasa akan sangat terpaksa. Sebagaimana ungkapan seorang penyair:

Wahai orang-orang yang mengajari orang lain

Kenapa engkau tidak juga mengajari dirimu sendiri

Engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit

Agar yang sakit sembuh semua

Sedang engkau sendiri ditimpa sakit

Obatilah dirimu dahulu

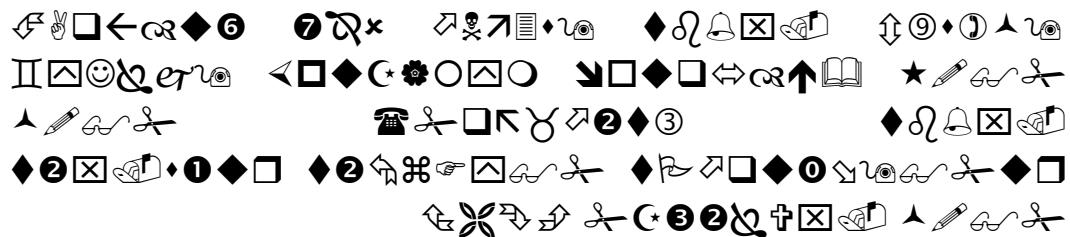
Lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain

Dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak

Maka apa yang engkau nasehatkan akan mereka terima dan ikuti

Ilmu yang engkau ajarkan akan bermanfaat bagi mereka

Demikian Allah swt mengutus rasul-Nya Muhammad saw dengan membawa keteladanan yang mulia tidak hanya dicontoh umatnya tetapi seluruh manusia yang hidup di muka bumi. Sebagaimana firman Allah swt;



Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁹⁷

Sayyidah Aisyah ra. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw, lalu beliau berkata:

كان خلقه القرآن

“Akhlaknya adalah al-Qur’an”⁹⁸

Jawaban tersebut sungguh dalam, singkat dan universal, yang menghimpun metode al-Qur’an secara universal dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sebagaimana yang tercermin dari sifat kenabiannya itu yaitu, siddiq, amanah, tabligh dan fathanah. Karena itu nabi Muhammad saw juga diberi gelar al-Amin, orang yang terpercaya. Satunya antara ucapan dan perbuatan.

2. Pengasuhan dengan kebiasaan

Manusia diciptakan Allah swt mempunyai naluri berbuat baik, termasuk bersikap dan bertindak dengan disiplin. Mereka yang awalnya baik dapat berubah menjadi menyimpang bisa jadi karena pengaruh lingkungan. Karena itu proses pengasuhan yang baik hendaknya dimulai sejak dini. Perlu dilakukan pembiasaan-

⁹⁷ Q.S. Al-Ahzab/33:21.

⁹⁸ Ahmad Ibn Hambal. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal, cet. 2* (Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jilid 4, h. 148.

pembiasaan untuk disiplin tidak hanya dalam beribadah juga dalam kegiatan yang lain. Membentuk lingkungan yang kondusif bagi terciptanya disiplin di kalangan santri sangat diperlukan. Suasana yang penuh dengan kedisiplinan dalam Pesantren akan memberikan pengaruh yang baik bagi seluruh santri. Rasulullah saw bersabda:

المرء علي دين خليله فلينظر احدكم من يخلل

Artinya: *Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa saja yang menjadi temannya.*" (HR. At-Tirmidzi).⁹⁹

Akhirnya seiring dengan waktu kebiasaan untuk disiplin sudah menjadi darah daging bagi para santri. Untuk itu harus dilakukan pembiasaan disiplin dalam menjalankan ibadah.

3. Pengasuhan dengan nasehat

Metode lain yang penting untuk diterapkan para pengasuh dalam mengasuh santri adalah dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membuka mata santri betapa pentingnya dan besar manfaatnya disiplin dalam beribadah. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَحَافِظُوا أَنْفُسَكُمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْبُخْرَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya: *"Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."*¹⁰⁰

4. Pengasuhan dengan perhatian

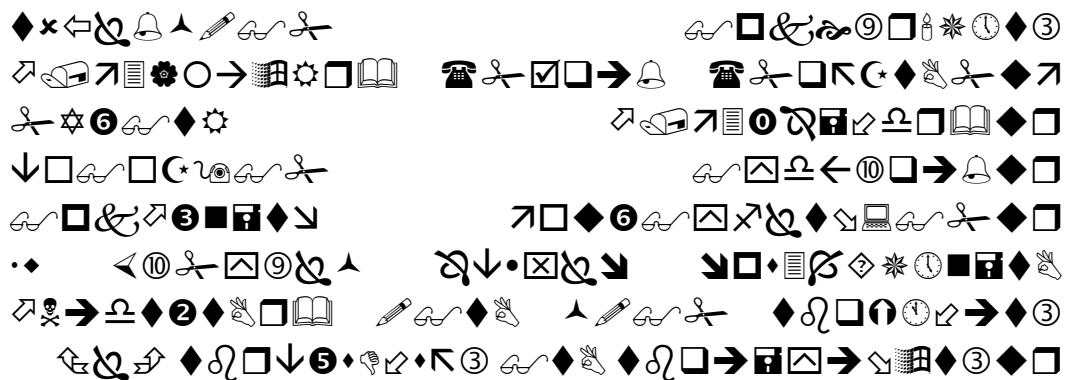
Yang dimaksud dengan pengasuhan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan santri dalam pembinaan disiplin beribadah. Tidak diragukan bahwa dengan memberikan perhatian akan terbetuk sikap yang baik, mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawabnya dan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah swt dan santri secara sempurna.

⁹⁹ Alauddin Ali, *Kanzuul Ummaal*, h. 21.

¹⁰⁰ Q.S. Adz-Dzariyaat/51:55.

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan kepada para pendidik/pengasuh untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol santrinya dalam segala segi kehidupannya termasuk dalam beribadah kepada Allah swt.

Di dalam Al-Qur'an, Allah swt juga menjelaskan tentang keharusan bagi pengasuh dan siapapun untuk selalu mengontrol dan memperhatikan orang-orang yang dalam pengawasannya dan keluarganya agar kelak terhindar dari murka Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*¹⁰¹

Ayat di atas pada dasarnya merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya. Allah mengajarkan kepada seluruh pendidik/pengasuh untuk memelihara santri-santrinya dari azab Allah. Adapun cara memelihara disini adalah dengan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik penuh perhatian.

Jika direnungkan, ternyata hanya dengan pendidikan dan pengasuhan yang baik, penuh perhatian santri akan lebih merasa terayomi dan terlindungi serta merasa nyaman dalam beribadah kepada Allah swt.

¹⁰¹ Q.S. At-Tahrim/66:6.

Menyinggung ayat di atas, Sayyidina Ali ra lebih rinci menjelaskan kata *quanfusakum*, diartikan dengan makna “didiklah dan ajarilah mereka”. Sedangkan Sayyidina Umar ra menafsirkannya dengan makna, “melarang mereka dari apa yang dilarang Allah, dan memerintahkan mereka dari apa yang diperintahkan Allah.” Dengan demikian maka terciptalah pemeliharaan mereka dari api neraka.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam al-Adab al-Mufrad dari Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairits, ia berkata, “Kami datang bersama Rasulullah saw, yang waktu itu kami adalah pemuda yang usia kami berdekatan. Kami tinggal bersama Rasulullah saw selama dua puluh malam, maka beliau mengira kami ingin segera bertemu dengan keluarga kami, dan bertanya kepada kami tentang siapa yang kami tinggalkan dari keluarga kami, maka kabarkan kepada beliau dan beliau sahabat yang penuh perhatian dan kasih sayang. Beliau bersabda, “pulanglah kalian kepada keluarga kalian, ajarilah mereka dan suruhlah mereka, dan salatlah kalian sebagaimana salatku yang kalian lihat, maka jika tiba waktu salat, hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan salah seorang yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam yang mengimami kalian.”

Hadis di atas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya tanggung jawab itu harus dimiliki. Rasulullah menyuruh pulang kepada sahabat tersebut adalah bermaksud agar mereka memperhatikan keluarga mereka, memperhatikan anak didiknya orang-orang yang menjadi asuhannya. Jika mereka melakukan kewajiban, segera luruskan. Jika mereka melihat suatu kemungkaran segera cegah agar tidak mendekatinya. Dan jika mereka berbuat yang ma’ruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah agar senantiasa berbuat kebaikan.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan santri dan mengontrolnya merupakan suatu sikap pengasuh yang sangat mulia karena hal itu dianggap utama. Hal ini disebabkan karena santri selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol para pengasuh terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah santri untuk melakukannya, dan jika melihat sesuatu yang buruk, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika para pengasuh melakukan

santrinya, sudah tentu santrinya akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

5. Pengasuhan dengan memberi hukuman

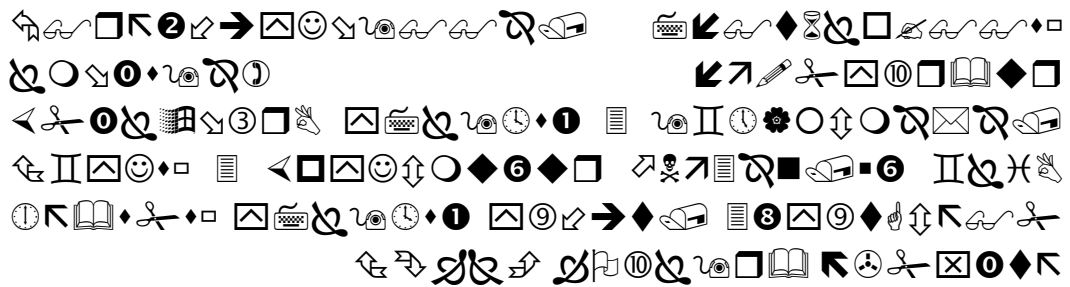
Pada dasarnya hukum-hukum syari'at Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam-macam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukuman. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi pada lima perkara. Mereka menamakan sebagai, "*al-kulliyatul-alkhamsu*" (lima keharusan), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda." Dan mereka berkata, "sesungguhnya semua ada dalam peraturan Islam, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan tasyri', semua bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini."

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syari'ah sebagai hudud dan ta'zir. Yang dimaksud dengan hudud adalah hukuman yang dikadarkan oleh syari'ah yang wajib dilaksanakan karena Allah swt, yaitu:

- a. Had yang keluar dari agama Islam (murtad): adalah dibunuh, jika ia tetap meninggalkan Islam dan membangkang, dan tidak menerima perintah taubat. Jika sudah dibunuh tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak disalatkan dan tidak dikuburkan di perkuburan orang Islam.
- b. Had pembunuh: dibunuh, jika ia membunuh dengan sengaja.

Sebagaimana perintah Allah swt

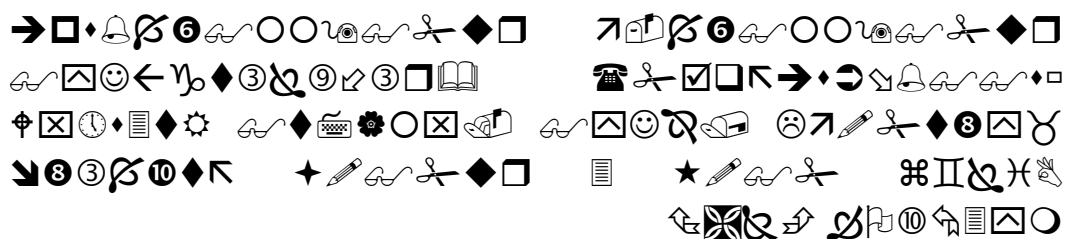




Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih."¹⁰²

- c. Had pencuri: dipotong tangannya dari pergelangan, jika mencuri bukan karena kebutuhannya yang mendesak.

Sebagaimana firman Allah swt



Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁰³

- d. Had menuduh orang lain berbuat zina (qadzaf): dicambuk sebanyak 80 kali dan tidak diterima persaksiannya. Sebagaimana firman Allah swt

¹⁰² Q.S. Al-Baqarah/2:178.

¹⁰³ Q.S. Al-Maidah/5:38.

Hukuman ta'zir tidak ditentukan. Karena tidak ditentukan, maka pemimpin hendaknya memperkirakan hukuman yang sesuai dengan pendapatnya, baik kecaman, pukulan. Hanya saja jangan sampai pada derajat had.

Menghukum santri kadang-kadang perlu karena diantaranya yang ada, meskipun telah diasuh dengan sungguh-sungguh tetap membandel dan keras kepala tidak disiplin. Namun demikian harus diingat bahwa hukuman tersebut disamping hanya boleh dilakukan jika sangat perlu juga harus disesuaikan dengan kondisi kepribadian santri. Sebab, diantara santri ada yang tenang dan cepat menerima isyarat sehingga hukuman buat dia cukup dengan pandangan tajam atau dengan memperlihatkan sikap tidak senang. Yang lainnya termasuk normal atau rata-rata sehingga ia, kadang-kadang perlu mendapat hukuman yang jelas dan tegas. Yang lainnya lagi, karena amat bandel dan berulang-ulang melakukan tindakan indisipliner, memerlukan hukuman yang disamping berulang-ulang juga semakin keras dan tegas.

Dengan penekanan istilah "jika perlu" dalam menjatuhkan hukuman yang dimaksudkan bahwa hukuman tersebut hanya boleh dilakukan jika perubahan kelakuan santri ke arah positif yang diperkirakan tidak berhasil kecuali hukuman yang setimpal dilaksanakan. Disamping itu juga berarti bahwa hukuman tidak boleh dilakukan secara serampangan, tetapi harus diterapkan secara bijaksana, penuh kasih sayang dan berurutan sedemikian rupa sehingga senantiasa dimulai dari tingkat yang paling ringan. Kemudian, jika tidak memberi kesan berupa tanda-tanda perbaikan, meningkat kepada hukuman yang lebih berat. Hukuman tersebut jika masih terlihat perlu dapat dilakukan secara berkelanjutan yakni setiap kali santri ketahuan bertindak tidak disiplin sampai santri tersebut dengan penuh kesadaran disiplin dalam ibadahnya.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa Islam mensyariatkan hukuman ini, had dan ta'zir adalah untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, keamanan dan ketentraman. Karena itu tidak ada kezaliman, penindasan si kuat terhadap si lemah, senior terhadap juniornya. Si kaya tidak berbuat semena-mena terhadap si miskin, tetapi semua di hadapan kebenaran adalah sama, tidak memandang kaya berpangkat, cantik dan sebagainya.

Dari uraian ayat-ayat di atas menjelaskan dan menerangkan kepada kita, khususnya bagi para pendidik dan pengasuh, jika dalam melaksanakan atau memberi hukuman kepada santri hendaknya yang mendidik dan sesuai dengan tingkat kesalahannya agar tidak merusak mental santri sehingga bukan kemaslahatan yang diperoleh malah sebaliknya membuat santri menjadi bengal dan bandel tidak terkendali dan terkontrol.

F. Analisis Penulis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat disiplin ibadah santri di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan secara kualitatif termasuk pada kategori baik. Hasil temuan ini membuktikan bahwa santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan dapat menyerap dan memahami pesan-pesan komunikasi yang disampaikan pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan untuk melaksanakan ibadah salat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan puasa sunah hari Senin dengan baik. Indikasinya dapat ditunjukkan dengan terbiasanya para santri melaksanakan ibadah tanpa perlu dikomandoi lagi kecuali para santri baru yang tentunya masih membawa kebiasaan lamanya sebelum masuk Pesantren. Ini berarti strategi komunikasi pengasuh Bidang Pengasuhan yang diterapkan dan penguasaan teknik komunikasi yang dikembangkan para pengasuh pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam menampilkan hasil yang baik. Ini perlu adanya upaya-upaya mempertahankan dan mendorong terus santri ke arah peningkatan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah kepada Allah swt. Disiplin dalam melaksanakan ibadah pada dasarnya merupakan indikator keberhasilan atau kualitas pengamalan ajaran agama Islam para santri.

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang positif tingkat intensitas komunikasi antara para pengasuh dengan santri terhadap disiplin mereka dalam melaksanakan ibadah. Artinya bahwa, semakin tinggi tingkat intensitas komunikasi antara pengasuh dengan santrinya, maka semakin meningkat pula disiplin ibadah santrinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengasuh dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan mengarahkan santri secara sangat meyakinkan berpengaruh positif terhadap tingkat pengamalan ajaran Islam terutama

pelaksanaan salat. Menunjukkan semakin tinggi tingkat keterlibatan dan kepedulian terhadap santri semakin meningkat pula pengamalan ajaran agama terutama dalam kedisiplinan mereka melaksanakan ibadah salat berjama'ah di masjid, membaca al-Qur'an, puasa sunah dan menjalar kepada kedisiplinan pada aktivitas lainnya.

Komunikasi pengasuh dalam pendidikan dan pengasuhan santri pada dasarnya merupakan keterlibatan baik secara mental maupun fisik dan bertanggungjawab atas keberhasilan santri dalam melaksanakan ajaran agama terutama disiplin dalam melaksanakannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi antara pengasuh Bidang Pengasuhan terhadap disiplin ibadah santri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berada pada kategori baik. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh sebagaimana yang dipersepsikan santri, memahami arti pentingnya komunikasi untuk meningkatkan disiplin ibadah di Pesantren. Apabila hal ini dipertahankan dan ditingkatkan sudah barang tentu akan mempengaruhi sikap santri. Oleh karena itu pemahaman akan arti pentingnya komunikasi pengasuh/pengurus Bidang Pengasuhan terhadap santrinya perlu ditanamkan pada para pengasuh.

Peranan pengasuh sangat berpengaruh besar terhadap disiplin ibadah santrinya disamping kita tidak menapikan peran-peran yang lain. Seorang pengasuh yang dapat berkomunikasi dengan baik terhadap santrinya, maka itu akan mendorong atau memotivasi santri untuk disiplin. Pengasuh yang hangat dan sabar dalam berkomunikasi dengan santrinya akan selalu mendorong santri-santrinya agar mau berusaha keras untuk mengamalkan ajaran agama terutama ibadah kepada Allah swt. Sikap pengasuh dalam mengasuh santri dengan rasa penuh kasih sayang dan tidak terlalu menyalahkan santri secara berlebihan akan mendorong santri lebih disiplin, tetapi sebaliknya jika terlalu kaku atau otoriter justru akan mematikan semangat santri. Peran bahasa pengantar, yaitu bahasa Arab juga sangat penting untuk lebih intens diberikan kepada para santri baru agar tidak terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, suasana pesantren yang menyenangkan merupakan representasi dari komunikasi pengasuh Bidang Pengasuhan dalam hal mengasuh santrinya karena mereka yang langsung bersentuhan dengan santri. Hal ini dapat dipahami bahwa suasana pesantren yang harmonis adalah pengasuh yang

menciptakan suasana harmonis dan kondusif untuk beribadah dan tersedianya sarana dan prasana untuk beribadah, membimbing, mengarahkan dan mengontrol santrinya. Ini semua dapat diartikan sebagai komunikasi pengasuh dalam hal keberhasilan mengasuh santrinya. Dalam proses ibadah, sarana dan prasarana atau fasilitas ibadah sangat penting. Sarana dan prasarana yang memadai akan memperlancar dalam kegiatan ibadah yang selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila para pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan maupun Pesantren memenuhi fasilitas ibadah, maka akan meningkat disiplin ibadahnya karena tentu merasa nyaman dalam beribadah.

Menyadari akan pentingnya komunikasi pengasuh Bidang Pengasuhan yang kaitannya dengan tingkat disiplin ibadah santri, maka pembekalan dengan teknik-teknik komunikasi ke depan perlu dikembangkan kerja sama antara komponen yang terkait seluruh ustaz dan ustazah, para pengasuh/pengurus Bidang Pengasuhan, Organisasi Pelajar Ar Raudhatul Hasanah Medan dan seluruh santri yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan realitas strategi komunikasi pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi yang banyak digunakan pengasuh Bidang Pengasuhan di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan adalah bersifat persuasif. Dalam hal ini pengasuh selalu melakukan komunikasi dengan santri secara *face to face* (tatap muka) dan mendelegasikan pesan komunikasi melalui Organisasi Pelajar Ar Raudhatul Hasanah Medan.
2. Strategi komunikasi yang digunakan pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan dalam bentuk ganjaran (*reward and punishment*). Dalam hal ini pengasuh memberikan memberikan hadiah, penghargaan dan pujian (*reward*) kepada santri yang disiplin dan sebaliknya memberikan sanksi hukuman (*punishment*) kepada santri yang *indiscipliner*.
3. Hambatan yang dihadapi pengasuh dalam menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan disiplin ibadah santri adalah santri-santri baru masih terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan lama mereka sebelum masuk pesantren, hambatan bahasa, budaya yang sangat beragam dan pesan komunikasi yang hilang karena sistem delegasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada santri melalui organisasi santri.
4. Pelaksanaan dan disiplin ibadah santri di Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan menunjukkan gejala peningkatan setelah melalui proses pengasuhan secara insentif. Indikasinya terlihat dari perubahan/perkembangan santri ke arah yang positif. Demikian pula sebagian besar santri telah terbiasa melaksanakan ibadah

ibadah salat berjama'ah di masjid, membaca al-Qur'an dan puasa sunah hari Senin tanpa diingatkan terlebih dahulu; kecenderungan anak untuk berkomunikasi dengan baik kepada para pengasuh, ustadz dan ustadzah, serta teman-teman sebayanya satu asrama dan dengan senior maupun juniornya di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Strategi komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam mengasuh santrinya untuk meningkatkan disiplin ibadah akan berjalan dengan baik apabila pengasuh dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif kepada santrinya. Keharmonisan antara pengasuh dapat mewujudkan tingkat disiplin ibadah yang baik. Dengan adanya keharmonisan antara santri dan pengasuh, maka santri akan merasa nyaman dalam proses beribadah yang nantinya akan dapat meningkatkan disiplin dalam beribadah.

5. Strategi komunikasi yang ideal pada dasarnya adalah strategi komunikasi yang mampu menselaraskan dan memadukan gerak keseluruhan komponen di dalamnya, meliputi komunikator, komunikan, media, isi/pesan, sehingga mampu memenuhi harapan yang diinginkan melalui sebuah proses komunikasi yang efektif.

B. Saran-saran

Beranjak dari kondisi objektif strategi komunikasi pengurus/pengasuh Bidang Pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan, maka dapat dikemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Pihak Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan perlu mengembangkan program-program peningkatan kualitas Sumber Daya Pengasuh/Pengurus terutama di bidang komunikasi.
2. Pengasuh/pengurus Bidang Pengasuhan hendaknya sering melakukan komunikasi dua arah atau *face to face* kepada santrinya sehingga memudahkan baginya untuk memantau dan mengetahui keadaan santrinya.

3. Para pengasuh/pengurus Bidang Pengasuhan agar terus meningkatkan kualitas profesionalisme dan kinerja pengasuhannya, dengan tidak pernah bosan/jenuh untuk terus mengasah kemampuannya.
4. Pengasuh sebagai faktor penentu tumbuh kembangnya santri dapat membantu memberikan suasana yang harmonis dan kondusif kepada santri untuk menjalankan ibadah.
5. Pengasuh dalam memberikan sanksi hukuman (*punishment*), hendaknya menghindari yang berbentuk hukuman fisik seperti pukulan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Darma Bakti, 1978
- Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hambal, cet. 2*. Beirut : Muassasah Risalah, 1999
- Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, terj.* Semarang : CV Toha Putra, 1992
- Alauddin Ali, *Kanzuul Ummaal*
- Amin Haedari, *Transformasi Pesantren; Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: LekDis & Media Nusantara, 2006
- Abdul Wahid Sulaiman dkk, *Profil Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah*. Medan: Raudhah Press, 2008
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2012
- A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Bunda Rezky, *Be A Smart Parent, Cara Kreatif Menagsh Anak Ala Supernany*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa, Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta, 2007
- Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1998
- Hafiz Ibnu Arabiy al-Makky, *Syarah At-Tirmizi jilid 10*. Beirut: Daarul Kitab Ilmiyah, tt
- HM Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al Qur'an dan Sunnah*. Medan: Perdana Publishing, 2012
- <http://anik-gurung.tripod.com/id29.html>, diakses 10 Maret 2013
- [http://www. Epochtimes.co.id](http://www.Epochtimes.co.id). Dwi Astuti, Pengasuhan: *Konsep, Tujuan dan Strateginya*, diakses 15 Januari 2013.

www. Raudhatul Hasanah.ac.id, diakses Selasa 23 Juli 2013.

J.P. Spradly, *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980

Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998

James Kenny dan Marry, *Whole-Life Parenting*. New York: The Continuum Publishing co, 1984

Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (tp, tt)*

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989

Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri*. Probolinggo: Pustaka El-Qudsi, 2009

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Kererasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 1987

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina Mastuhu, 1999

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1984

Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1992

- R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1982
- R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education*, trj. Munandir, *Riset Kualitaif untuk Pendidikan*. Jakarta:Depdikbud, 1990
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*. USA: Allyn and Bacon, 1998
- Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005
- Rousydiy, *Dasar-dasar RethoricaKomunikasi*
- Rusli Lutan, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah : Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa, 2001
- Sendjaja, et.al., *Materi Pokok Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2002
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Wahbah Az Zuhaili, *Fikih Islam Wa Adillatuhu terj*. Jakarta:Gema Insani, 2011
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- YW Sinundhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta; Rineka Cipta, 2003

